

Konsep Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah

Rz. Ricky Satria Wiranata
STAI Terpadu Yogyakarta

Abstract. *This research aimed to know about brain concept of KH. Ahmad Dahlan as comprehensive for a perspective of Muhammadiyah about character education concept. By this research hope can increasing new knowledge and can be a reference for a need education practice and then a character education concept.*

Keywords: *character education, KH. Ahmad Dahlan*

Latar Belakang Masalah

Agama Islam menuntun manusia menjadi hamba yang baik agar dapat membangun hubungan vertikal kepada Allah SWT dan hubungan horizontal sesama manusia, sehingga Islam membangun sebuah sistem perilaku yang dijadikan modal dasar seorang muslim untuk menjalani hidup, termasuk didalamnya bagaimana bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam Al-Quran, Allah SWT secara tegas mengatakan bahwa tujuan nabi Muhammad SAW diutus dimuka bumi adalah untuk menuntun manusia menjadi hamba yang berkarakter mulia.

Islam memposisikan moral sebagai garda depan dalam membangun *insan kamil*,¹⁴⁹ hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual saja, melainkan juga watak, moral dan sosial peserta didik. Sebagaimana yang diatur dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."¹⁵⁰

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersebut diatas, dapat menjadi harapan baru bagi Indonesia jika tercipta

¹⁴⁹ *Insan kamil* adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya adalah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya adalah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan yang disebut *ma'rifat*. Lihat: Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 60

¹⁵⁰ Lihat undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 tahun 2003.

masyarakat yang memiliki karakter mulia, sehingga antar satu dan lainnya tercipta hormat menghormati dan saling melengkapi dalam perbedaan untuk membangun Indonesia yang lebih baik. Namun sangat disayangkan, jika pada realitasnya moralitas justru terjadi degradasi ditengah masyarakat.

Indonesia Corruption Watch (ICW)¹⁵¹ melakukan pemantauan terhadap penanganan kasus korupsi tahun 2015. Hasilnya sangat memprihatinkan, selama tahun 2015 dinyatakan bahwa Negara mengalami kerugian mencapai Rp. 3,1 triliun. Kerugian negara tersebut disebabkan banyaknya kasus korupsi, setidaknya ada 550 kasus korupsi dan tersangka kasus tersebut berjumlah 1.124 orang.¹⁵² Fakta tersebut tentu diakibatkan karena rusaknya tatanan kehidupan ditengah masyarakat. Tumbuh suburnya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme, buruknya mutu dan kualitas pelayanan publik adalah bukti rusaknya moralitas di level penyelenggara negara yang terlihat jelas saat ini.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, rusaknya karakter menyebabkan para pemuda kehilangan jati diri, seringnya terjadi perkelahian, tawuran antara mereka, pergaulan bebas, pembunuhan dan perkelahian antara anggota masyarakat juga merupakan efek langsung rusaknya karakter sebagai identitas bangsa. Hal demikian disebabkan karena tatanan masyarakat tidak didasari dengan nilai moralitas seperti kejujuran, menghargai perbedaan, hormat menghormati, tolong menolong dalam kebaikan dan lain sebagainya.

Masalah pendidikan di atas mengundang perhatian dari berbagai pihak, tidak hanya tokoh pendidikan saja, tokoh agama, budayawan dan organisasi kemasyarakatan ikut memberikan berbagai saran dan kritik bagi perbaikan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Diantara tokoh yang memberikan perhatian besar adalah kalangan Muhammadiyah mulai dari periode awal seperti KH. Ahmad Dahlan hingga periode saat ini seperti Yunahar Ilyas, M. Amien Rais, Syafi'i Ma'rif, Munir Mulkan dan tokoh lainnya.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, rusaknya karakter pada tatanan sosial masyarakat karena tidak sejalan dengan tujuan pendidikan karakter itu

¹⁵¹ Indonesia Corruption Watch disingkat ICW adalah lembaga nirlaba yang terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki komitmen untuk memberantas korupsi melalui usaha-usaha pemberdayaan rakyat untuk terlibat/berpartisipasi aktif melakukan perlawanan terhadap praktek korupsi. ICW lahir di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1998 di tengah gerakan reformasi yang menghendaki pemerintahan pasca Soeharto yang demokratis, bersih dari praktek korupsi. Visi ICW menguatkan posisi tawar rakyat untuk mengontrol Negara dan turut serta dalam keputusan untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang demokratis, bebas dari korupsi, berkeadilan ekonomi, sosial, serta gender. Lebih lengkap uraian tentang ICW dapat dilihat pada laman website resmi ICW antikorupsi.org.

¹⁵² Indonesia Corruption Watch, *Kerugian Negara Akibat Korupsi 2015 sebesar 3,1 Triliun*, dikutip dari laporan pemantauan ICW terhadap kasus korupsi. Untuk lengkapnya bisa di lihat: www.antikorupsi.org.

sendiri yaitu bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Pandangan ini berdasarkan ucapan KH. Ahmad Dahlan "*Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*" yang artinya jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah.¹⁵³

KH. Ahmad Dahlan merupakan tipe *man of action*, sehingga dalam hidupnya KH. Ahmad Dahlan banyak mewariskan amal usaha bukan tulisan. Kontribusinya dalam pendidikan Islam sudah tidak diragukan lagi, hal ini dapat kita lihat dari usaha beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah¹⁵⁴ yang hingga saat ini semakin eksis dan tersebar hampir rata di seluruh Indonesia.

Sejalan dengan pendahulunya KH. Ahmad Dahlan, Yunahar Ilyas menganggap karakter/akhlaq yang baik adalah buah dari ibadah yang baik atau ibadah yang baik dan diterima oleh Allah SWT tentu akan melahirkan karakter yang baik dan terpuji.¹⁵⁵ Artinya, jika ada individu yang mengerjakan kekejian dan kemungkaran maka apalah arti ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji dan perbuatan terpuji lainnya jika tidak berdampak terhadap kesholehan sosial dan kesholehan individu tersebut.

Menurut Yunahar Ilyas, salah satu bentuk individu yang berkarakter adalah memiliki sifat toleransi dalam beragama. Menurutnya, toleransi tidaklah berarti mengakui kebenaran agama mereka, tapi mengakui keberadaan agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga bukan berarti kompromi atau bersifat sinkretisme dalam keyakinan dan ibadah. Dalam urusan ibadah, kita tidak boleh mengikuti agama dan ibadah mereka dengan alasan apapun.¹⁵⁶

Lebih lanjut M. Amien Rais berpendapat bahwa arus deras globalisasi berdampak terhadap moralitas kehidupan antar bangsa. Perkembangan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya teknologi komunikasi dan informasi telah berdampak pada

¹⁵³ Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), hlm. 199

¹⁵⁴ Muhammadiyah ditinjau dari segi bahasa berarti umat dan pengikut Muhammad, Nabi yang terpuji dan pembawa risalah terakhir. Secara istilah, penamaan Muhammadiyah itu mempunyai maksud agar para anggota dan para pendukungnya dapat mentauladani jejak dan langkah Nabi Muhammad SAW. Sehingga masing-masing umat Muhammadiyah merasa bangga dan terhormat dengan agamanya, dan tidak perlu merasa malu kepada siapapun menyatakan dirinya sebagai orang Islam yang taat mengikuti tuntunan Nabinya. Lihat Musthafa Kamal Pasha, dkk. Dalam *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1970), hlm. 9

¹⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 11

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 210

sendi-sendi etika dan moralitas kehidupan antar bangsa. Puncaknya adalah terjadinya homogenisasi budaya pada tingkat dunia.¹⁵⁷

Dalam konteks keindonesiaan, M. Amien Rais beranggapan bahwa *Bhineka Tunggal Ika* dapat menjadi benteng yang paling tangguh untuk merekat berbagai perbedaan budaya lokal.¹⁵⁸ Artinya, masyarakat harus memiliki pemahaman secara baik bagaimana bersosialisasi dalam masyarakat yang majemuk. Sehingga akan tercipta karakter positif dari masing-masing individu masyarakat. Sebagai konsekuensinya, masyarakat akan saling menghormati dan menghargai sebagai warga negara.

Sedangkan Ahmad Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa kehancuran suatu negeri tidak akan terjadi manakala masing-masing individu suatu negeri masih setia berpegang kepada asas-asas keimanan dan moralitas yang menjadi sendi kecemerlangan hidup. Dalam aspek normatif, Al-Qur'an bukan menentang gaya hidup kaya dan seronok tapi pola hidup yang telah kehilangan orientasi terhadap *akhirat*, hidup yang terlepas dari urat tunggang moral berupa keimanan.¹⁵⁹

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif sangat wajar jika degradasi moral menghiiasi berita di media massa hampir setiap hari. Korupsi, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar hingga praktek narkoba adalah fakta nyata bahwa kondisi moral bangsa ini sudah demikian parah. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif persoalan tersebut adalah persoalan nurani yaitu masihkah nurani individu masing-masing kita mempunyai kepekaan dan ketajaman atau telah tumpul sama sekali.¹⁶⁰

Sedangkan Menurut Munir Mulkhan, Pendidikan karakter adalah suatu keniscayaan bagi manusia. Karena dengan pendidikan karakter tatanan sosial masyarakat akan berjalan dengan baik. Dalam perpektif Ontologis maka pendidikan karakter lebih luas dari etika sosial dan akhlaq dalam Islam. Namun menurut Munir Mulkhan persamaan semuanya terletak pada orientasinya yaitu berbicara tentang apa yang dilakukan dengan yang tidak dilakukan, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang baik dan apa yang buruk.¹⁶¹

Menurut Munir Mulkhan, pendidikan karakter tidak hanya menghafalkan sifat-sifat Tuhan, namun pendidikan karakter bermakna lebih luas. Menurut Munir Mulkhan, seluruh pendidikan Islam isinya adalah pendidikan karakter. Sehingga, makna dari pendidikan karakter adalah

¹⁵⁷ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 145

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 149

¹⁵⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 25

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 180-181

¹⁶¹ Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri Agama dan Pebelaan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 50

bagaimana guru dapat menginternalisasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.¹⁶²

Dari pernyataan beberapa tokoh diatas, setidaknya kita dapat menemukan benang merah bahwa konsep pendidikan karakter adalah penting sebagai upaya merespon tantangan dalam pendidikan Islam dewasa ini. Peneliti melihat ada kesinambungan antara pemikiran periode awal KH. Ahmad Dahlan dan pemikiran pendidikan Islam yang berkembang saat ini seperti Syafi' Ma'arif, Yunahar Ilyas, hingga Munir Mulkhan yang menarik untuk diteliti.

Sehingga peneliti merasa perlu untuk mensistematisasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan karakter. Kemudian peneliti ingin menganalisis konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan dalam perspektif tokoh Muhammadiyah. Besar harapannya, penelitian ini mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran tokoh yang sudah ada sehingga pada akhirnya dapat memberikan sumbangsih tersendiri terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan dalam perspektif tokoh Muhammadiyah?

Kegunaan Penelitian

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya konsep pendidikan karakter. Dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi kebutuhan praktik pendidikan dan menjadi bahan pertimbangan bagi staff ahli dalam membuat kurikulum berbasis pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Setiap orang termasuk siswa memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), anak selalu bertanya tentang tentang hal-hal yang dilihat, didengar, diraba, dicecap bahkan dirasakan.¹⁶³ Begitu juga dengan metode penelitian yang merupakan langkah-langkah operasional dan ilmiah yang dilakukan oleh

¹⁶² Munir Mulkhan berkata: *"Jadi pendidikan tauhid itu bukan asmahusna Itu ranahnya kognitif. Pendidikan akhlak bukan pengetahuan tentang akhlaq, pendidikan tauhid bukan tentang pendidikan Tuhan. Saya mengusulkan pendidikan tauhid itu digantikan dengan pendidikan fisika, karena gak ngaruh semua itu."* Sumber: Wawancara langsung peneliti dengan Prof. DR. Munir Mulkhan, S.U. wawancara ini dilakukan pada hari Jum'at Tanggal 19 Mei 2017 dikediaman beliau Kota Gede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3

seorang peneliti dalam mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah dibuatnya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. *Library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.¹⁶⁴ Dengan demikian penyusunan karya ilmiah ini didasarkan pada hasil studi terhadap beberapa bahan pustaka yang berkaitan dengan pemikiran KH Ahmad Dahlan dan tokoh pemikiran lainnya yang berkembang dikalangan Muhammadiyah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Dalam pendekatan ini, hal yang paling diutamakan adalah mencari struktur ide-ide dasar dari sebuah pemikiran tokoh.¹⁶⁵

3. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan.¹⁶⁶ Sedangkan sumber data sekunder dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sehingga data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, artikel, literatur, jurnal dan situs internet yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁶⁷ Untuk memperkuat data pustaka, peneliti melakukan wawancara ke tokoh Muhammadiyah yang bertujuan untuk memvalidasi terhadap karya tulisnya dan menambah kekayaan data yang tidak tertuliskan dalam kepustakaan. Adapun tokoh tersebut adalah meliputi tokoh yang diangkat dalam penelitian ini yang masih hidup seperti Prof. DR. Syafi'i Ma'arif, Prof. DR. Yunahar Ilyas, Prof. DR. Munir Mulkhan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁶⁸ Dalam penelitian ini, dokumentasi bertujuan untuk membantu dalam menganalisis pemikiran tokoh baik dari aspek historis, politis, hingga sosiologis.

5. Analisis Data

¹⁶⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109

¹⁶⁵ Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghlm.ia Indonesia, 1984), hlm. 141

¹⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 137

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 137

¹⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 221

Dalam penelitian ini, cara untuk mengolah atau menganalisis data menggunakan teknik *content analysis*. Secara metodologis teknik ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda.¹⁶⁹ Metode *content analysis* merupakan sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda. Sehingga diharapkan tidak ada subjektifitas yang muncul dalam penelitian ini¹⁷⁰

Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Konsep filsafat pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara pendidikan ilmu agama dan kedunian. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Ahmad Dahlan bahwa pendidikan dalam sekolah Islam tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan pengajaran agama saja, namun juga sedapat mungkin harus diajarkan beberapa pengetahuan lain dalam sekolah-sekolah lain. Menurut KH. Ahmad Dahlan tujuan dari pendidikan adalah praktek langsung dalam kehidupan, karena menurut beliau para pemimpin hanya mempunyai teori dan program muluk-muluk tanpa ada aksi nyata dalam perbuatan, hal inilah yang menjadikan mereka semakin jauh dari kebenaran yang diharapkan.

Menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan sangat penting untuk kemajuan Muhammadiyah dan umat Islam sebagaimana dalam nasihatnya: “Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah”.¹⁷¹

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan sangat peduli terhadap masa depan dan kemajuan

¹⁶⁹ Guide H. Stempel, *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta (Bandung: Arai Komunikasi, 1983), hlm. 3

¹⁷⁰ *Ibid.*

¹⁷¹ Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, (Banten: Al Wasat, 2009), hlm. 135.

organisasi Muhammadiyah dengan mengajak para anggota-anggota Muhammadiyah untuk menjadikan menuntut ilmu sebagai prioritas utama sehingga kesadaran ini akan mewujudkan cita-cita Muhammadiyah yaitu meningkatkan kualitas diri untuk kepentingan agama, masyarakat dan bangsa.

Dalam konteks pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan, pendidikan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.¹⁷² Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah yaitu membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁷³

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya pengetahuan kognitif semata namun justru yang lebih penting adalah bagaimana hasil pendidikan tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik sehingga akan terwujudnya manusia muslim yang ideal, berakarakter, berilmu dan taat terhadap agama.

2. Materi Pendidikan Karakter

KH. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif. Dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum, KH. Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integrative kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Dahlan.¹⁷⁴

Materi pendidikan KH. Ahmad Dahlan bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam pengkajian ilmu agama, KH. Ahmad Dahlan mengajarkan tentang ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan al-Hadist, hubungan kerjasama antara agama dan kebudayaan, kemajuan peradaban,

¹⁷² Nn. Majalah Mentari, *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: MPK PDM Kota Yogyakarta, 2013), hlm. 5

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 6

¹⁷⁴ Masnun. "Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah", dalam Abudin Nata (ed). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 258

hukum kausalitas, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di sebagai khalifah dan akhlak.¹⁷⁵

Di samping ilmu agama, KH. Ahmad Dahlan juga mengajarkan pengkajian ilmu pengetahuan umum secara langsung tentu sesuai prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadist, sehingga KH. Ahmad Dahlan tidak semata-mata pada kitab tertentu yang diajarkan namun lebih luas. Dalam implementasinya, KH. Ahmad Dahlan mengalami berbagai penolakan khususnya dari kalangan lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang saat itu terbatas pada dimensi religius yang membatasi pada pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu yang sudah berjalan, khususnya pada Madzhab Syaf'i.¹⁷⁶

KH. Ahmad Dahlan kemudian memperkokoh kepribadian intelektual ulama. Sekolah-sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan cenderung menyesuaikan dengan sistem pendidikan kolonial sekalipun hanya dalam tata cara penyelenggaraan pendidikan. Atas dasar itu, KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1911 mendirikan Sekolah Muhammadiyah. Dalam sekolah tersebut, dimasukkan pula beberapa pelajaran yang lazim diajarkan di sekolah-sekolah model barat, seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu hayat dan sebagainya.¹⁷⁷

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya mampu menciptakan kepribadian yang berkarakter bagi peserta didik. Oleh sebab itu KH. Ahmad Dahlan mengusulkan sebuah konsep pendidikan yang terintegrasi yang mengakomodir berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama sehingga dapat mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Menurut KH. Ahmad Dahlan, sebagian orang memiliki sifat egoistik karena manusia tidak banyak yang menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia sehingga manusia banyak yang terjebak kedalam berhala kesombongan. Dalam transkrip pidato KH. Ahmad Dahlan beliau mengatakan: "Sebagian besar pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi baru memperhatikan kaum dan golongannya sendiri bahkan badannya sendiri. Jika badannya sudah memperoleh kesenangan mereka

¹⁷⁵ Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, (Ciputat; Quantum Teaching, 2005), hlm. 210.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 208

¹⁷⁷ Masnun. "Organisasi Sosial dan Pendidikan...", hlm. 258

merasa berpahala dan seolah telah sampai pada tujuan dan maksud.”¹⁷⁸

Untuk menciptakan sosok pribadi yang berkarakter, maka kurikulum Islam hendaknya dijadikan landasan epistemologis dalam pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist. Hal ini berdasarkan ucapan KH. Ahmad Dahlan: “*Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*” (*jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah*).¹⁷⁹

Dari penjelasan diatas, kita dapat simpulkan bahwa dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada santri-santrinya, KH. Ahmad Dahlan mendasarkan dengan ajaran Islam. Dasar-dasar tersebut setidaknya ada tiga perkara yaitu iman, ilmu dan amal. Iman adalah keyakinan didalam hati yang menjadi dasar utama bagi individu muslim. Kemudian ilmu sebagai pengetahuan bertujuan untuk mendukung keyakinan yang diperoleh individu selama ini. Kemudian setelah iman dan ilmu maka langkah selanjutnya adalah seorang individu harus mengamalkannya.¹⁸⁰

3. Metode Pendidikan Karakter

KH. Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action*, sehingga kegiatan dakwah dan pengajaran yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan tidak hanya melalui lisan dan tulisan, tetapi juga dilakukannya melalui tindakan dan contoh nyata dari apa yang dikatakannya. Hal ini yang menjadikan santri-santrinya mudah menginternalisasikan pokok ajaran KH. Ahmad Dahlan khususnya tentang hubungan sosial dan akhlak.

Proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan terhadap para muridnya dilakukan dengan perlahan namun pasti. Keberanian bertindak atau melakukan amal kebaikan adalah sesuatu yang lebih penting daripada sekedar membaca dan menghafalkan surat sebanyak-banyaknya. Hafalan surat yang banyak namun tidak diimbangi dengan pemahaman dan melaksanakan isi surat tersebut dinilai kurang bermanfaat oleh beliau. Oleh karena itu, metode KH. Ahmad Dahlan dalam mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya bukan hanya membaca dan menghafal surat-surat dari Al Quran, tapi dengan memahami

¹⁷⁸ Lihat transkrip pidato KH. Ahmad Dahlan dalam Kongres Muhammadiyah berjudul “*Kesatuan Hidup Manusia*”, yang dipublikasikan oleh Hoofdbestuur pada tahu 1922.

¹⁷⁹ Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), hlm. 199

¹⁸⁰ Dyah Kumalasari, *Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara: Suatu Refleksi Historkal Kultur*, (Program Pascasarjana UNY: Disertasi, 2012).

makna kemudian melaksanakannya atau mengamalkan kebaikan dalam hidup sehari-hari.¹⁸¹

Pengajaran pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual atau melalui proses penyadaran. Sebagai contoh ketika KH. Ahmad Dahlan menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Hal ini tampak pada perkataan KH. Ahmad Dahlan ketika mengajar: "Kalian sudah hafal surat Al Ma'un, tapi bukan itu yang saya maksud, amalkan! diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! rupanya saudara-saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, saudara-saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawalah pulang ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan saudara-saudara melakukan petunjuk saya tadi".¹⁸²

Selain metode penyadaran, KH. Ahmad Dahlan selalu melakukan safari da'wah dengan memberikan satu atau beberapa pidato untuk menjelaskan masalah agama kepada masyarakat. Dalam kegiatan da'wah, KH. Ahmad Dahlan melaksanakannya secara teratur sekali seminggu atau secara berkala.¹⁸³ Dalam pidatonya KH. Ahmad Dahlan sering menggunakan metode bertanya untuk menumbuhkan sikap kritis dari pendengar atau santri-santrinya, sehingga terciptanya komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya dialogika antara KH. Ahmad Dahlan dan pendengarnya. Salah satu pidato KH. Ahmad Dahlan saat menyampaikan ceramahnya adalah sebagai berikut: "bermacam-macam corak ragamnya mereka mengajukan pertanyaan tentang soal-soal agama. Tetapi tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan demikian: harus bagaimanakah agar diriku selamat dari api neraka? harus mengerjakan perintah apa? beramal apa? menjauhi dan meninggalkan apa?"¹⁸⁴ Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki? tanya Kyai Dahlan kepada murid-muridnya wanita. Jawab murid-muridnya: "wah malu sekali Kyai!". Sahut beliau "mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar kamu sama malu, teruskanlah belajar, jadikanlah

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, (Banten: Al Wasat, 2009), hlm. 149

¹⁸³ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. Ke-2 hlm. 53

¹⁸⁴ Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal...*, hlm. 132

dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya.”¹⁸⁵

Dari pernyataan diatas, KH. Ahmad Dahlan tidak segan-segan memberikan motivasi dan bimbingan dalam proses penanaman karakter kepada santri-santrinya. KH. Ahmad Dahlan mendorong dan mengapresiasi santri-santrinya untuk hal positif, menurutnya, ada hukum kausalitas yang akan menjadi kekuatan kepada santri-santrinya.

B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Tokoh Muhammadiyah

1. Ahmad Syafi'i Ma'arif

Karakter adalah ilmu paling dasar yang harus diajarkan oleh orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat. Pendidikan karakter akan melahirkan anak-anak yang berbudi pekerti luhur, sopan, santun, jujur, adil dan sikap positif lainnya. Pendidikan karakter akan menciptakan manusia yang baik, karena didalam dirinya telah terinternalisasi pribadi yang positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Syafi'i Ma'arif yang mengatakan bahwa hasil dari pendidikan karakter itu nampak dalam prilaku, dalam berfikir, dalam bertindak dan dalam rasa.¹⁸⁶

Dari pernyataan Syafi'i Ma'arif di atas kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik baik orang tua, guru dan masyarakat untuk menanamkan pribadi-pribadi yang memiliki prilaku dan cara berfikir yang sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Sehingga, pendidikan karakter akan dikatakan berhasil jika pendidikan tersebut dapat melahirkan pribadi-pribadi individu baik.

Lebih lanjut, Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa orang yang memiliki karakter baik maka akan dapat dipastikan orang tersebut disayang oleh semua orang kecuali oleh orang jahat. Orang baik akan diperlakukan oleh setiap masyarakat. Hal ini sejalan dengan ungkapan beliau yang mengatakan bahwa: “Orang yang memiliki karakter baik itu pasti akan sayangi oleh semua orang kecuali oleh orang jahat, itu pasti. Dia akan diperlukan oleh setiap unit sosial sekecilpun, karena orang yang punya karakter tidak pecah kongsi antara perkataan dan perbuatan, selaras”.¹⁸⁷

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa salah satu ciri-ciri orang yang berkarakter adalah setiap perkataan yang keluar dari mulutnya akan selalu selaras dengan perbuatan.

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 136

¹⁸⁶ Wawancara dengan Prof. DR. Syafi' Maarif Wawancara ini dilakukan pada hari senin, 13 Maret 2017 di kediaman beliau, Yogyakarta.

¹⁸⁷ *Ibid.*

Sehingga, mereka yang memiliki kepribadian tersebut akan disayang oleh masyarakat sekecil apapun. Pada level tertentu, orang yang memiliki karakter akan diperlukan kapan dan dimanapun juga.

Menurut Syafi'i Ma'arif, pribadi yang berkarakter dapat ditemukan pada sosok kiyayi dan pedagang seperti KH. Ahmad Dahlan. Menurutny, KH. Ahmad Dahlan adalah sosok pribadi yang tulus. Beliau memiliki kakarter yang suci, tidak pura-pura dan jujur. Beliau akan mengatakan apapun dan bagaimana pun kepada siapa saja sepanjang hal tersebut benar. Hal ini sejalan dengan ungkapan Syafi'i Ma'arif bahwa KH. Ahamd Dahlan adalah orang yang sangat tulus, apa yang dikerjakankan dapat kita rasakan hingga sekarang ini.¹⁸⁸

Menurut Syaf'i Ma'arif, KH. Ahmad Dahlan menginginkan umat Islam yang cerdas dan cerah. Cerdas dalam arti bahwa umat Islam harus memiliki kepedulian antara satu sama lainnya. Cerdas dalam pemberdayaan otak, jasmani dan rohani. Dan cerdas dalam menjaga hubungan baik dengan sang pencipta. Selain itu, sikapnya yang indipenden membuat KH. Ahmad Dahlan mendapatkan simpatisan tersendiri dari banyak tokoh kala itu. Syafi'i Ma'arif berkata: "Mungkin dia tak terbayang dulu, dia ingin melihat Islam benar-benar umat yang cerdas yang cerah. Dia tidak peduli mengambil inspirasi dari barat dari timur tak penting bagi dia, dia seorang berfikir yang indefenden."¹⁸⁹

Dari penjelasan diatas, sangat wajar jika sosok KH. Ahmad Dahlan oleh syafi'i Ma'arif disebut sebagai pribadi *man of action* atau orang yang banyak melakukan amal usaha (bertindak). Menurut Syafi'i Ma'arif, KH. Ahmad Dahlan adalah tipe orang yang ingin mewujudkan apa yang dipahami dan dimengertinya, dia lebih seorang *man of action*, orang yang bertindak, dia jelas banyak membaca, tapi dia ingin apa yang dia pahami terwujud dalam kenyataan, jadi itu kelebihan KH. Ahmd Dahlan. Sekalipun tidak semua hal dapat diwujudkan, namun amal usaha lebih penting dari pada sebatas teoritisnya saja. Hal inilah yang mungkin menjadi pembeda antara KH. Ahmad Dahlan dengan tokoh-tokoh Islam lainnya pada saat itu.¹⁹⁰

Menurut Syafi'i Ma'arif, dari segi pemikiran dan peninggalan tertulis KH. Ahmad Dahlan itu sangat sedikit. Namun menurut Syafi'i Ma'arif perbuatan amal yang luar biasa dilakukan KH.

¹⁸⁸ *Ibid.*

¹⁸⁹ *Ibid.*

¹⁹⁰ *Ibid.*

Ahmad Dahlan selama hidupnya membuat kita saat ini merasakan jasa-jasa beliau.¹⁹¹

Menurut Syafi'i Ma'arif, secara umum KH. Ahmad Dahlan menginginkan keseimbangan ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum, karena dengan seimbang akan terbentuk pribadi-pribadi yang cerdas namun tetap takut kepada Allah. Semakin banyak ilmu yang dia peroleh, semakin membuatnya bertaqwa kepada yang memberikan Ilmu. Syafi'i Ma'arif berkata: "Intergrasi itu tahap awal (integrasi ilmu agama dan ilmu umum), yang kemudian dikembangkan generasi terus menerus. Sampai sekarang kita belum berhasil merumuskan filsafat pendidikan menurut Muhammadiyah. Kita belum rumusan itu, menurut saya kita perlu kesatuan ilmu. Tidak ada lagi yang agama sekuler yang dunia, itu semuanya menyatu, semestinya begitu. Tapi sampai hari ini sudah lebih 100 tahun Muhammadiyah kita belum menemukan konsep filosofis tentang itu, pernah dicoba tapi belum berhasil."¹⁹²

Dari ungkapan diatas, dapat kita tarik bahwa pendidikan karakter yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan kepada peserta didik adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Penanaman tersebut akan menciptakan pribadi-pribadi Muslim yang kuat dan paripurna, sebagaimana slogan Muhammadiyah "*menjadi ulama yang intelek dan intelek yang ulama*".

Dalam konteks urgensitas, Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam satu dekade terakhir harus kembali mendapatkan perhatian khusus oleh lembaga pendidikan khususnya kementerian pendidikan. Menurutnya, pendidikan karakter masih dipercayai sebagai sebuah kebutuhan yang mendesak saat ini. Hal ini wajar jika kita melihat realitas moral ditengah masyarakat saat ini sangat mengkhawatirkan.

Menurut Syafi'i Ma'arif, kita perlu sajikan sebuah sumber pendidikan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sumber tersebut berfungsi sebagai pijakan awal dalam menentukan pendidikan karakter yang akan datang. Menurutnya pendidikan karakter hendaknya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist agar tegaknya sebuah tatanan yang adil, maju, di atas landasan moralitas wahyu (Al-Qu'an & Hadist).¹⁹³

Menurut Syafi'i Ma'arif, Al-Qur'an adalah pesan terakhir dari langit untuk kepentingan bumi, Al-Qur'an bersumber dari Tuhan untuk manusia seluruhnya dimuka bumi. Al-Qur'an merupakan

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ Syafi'i Maarif, *Membumikan Islam...*, hlm. 108

kumpulan intisari seluruh wahyu yang pernah diturunkan Allah SWT berupa sebuah dokumen petunjuk untuk manusia.¹⁹⁴

Lebih lanjut, Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang menempatkan manusia dan persoalan hidupnya sebagai tema sentral. Menurutnya, ungkapan *hudan li 'l-nas* atau *hudan li 'l-muttaqin* adalah diantara bukti bahwa Al-Qur'an menawarkan dirinya secara fungsional untuk memimpin manusia secara moral kearah jalan yang lurus dan benar.¹⁹⁵

Dalam konteks bernegara, maka sumber pendidikan karakter kita adalah Pancasila. Menurut Syafi'i Ma'arif Pancasila merupakan pendidikan karakter yang sesungguhnya berasal dari wahyu.¹⁹⁶ Sebagai sebuah landasan, maka Pancasila harus menjadi falsafah hidup orang Indonesia. Pemerintah melalui lembaga pendidikan harus mampu menterjemahkan konsep Pancasila dalam proses pendidikan.

Namun, idealitas pendidikan karakter yang disajikan di atas dirasakan membutuhkan tenaga ekstra dan waktu yang lama bagi pendidik untuk mengajarkannya secara penuh tentang nilai-nilai karakter. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia semakin hari semakin kompleks, khususnya tentang pendidikan karakter. Budaya tawuran, pergaulan bebas, narkoba, maraknya situs porno dan seterusnya adalah contoh nyata dari tantangan pendidikan karakter kita. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran kita melihat problematika yang terjadi dikalangan masyarakat dan lembaga pendidikan khususnya. Oleh sebab itu, perlu kita cari akar permasalahannya sehingga kita menyadari permasalahan sebenarnya. Menurut Syafi'i Ma'arif akar permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metodologi

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang kuat. Upaya-upaya tersebut harus diawali dari trend dakwah kampus. Selama ini, *trend* dakwah kampus belum bergerak secara maksimal sehingga perlu difikirkan ulang terkait dengan metodologi, substansi ajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Menurut Syafi'i Marief, problem pendidikan karakter kita saat ini adalah karena dakwah kampus belum memfokuskan pada pengembangan daya nalar yang diintegrasikan dengan *zikir*, sesuatu yang telah lama menghilang dari arus peradaban

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 111

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 147

Barat yang kini masih mengenangi dunia kampus dipermukaan bumi.¹⁹⁷

Menurut Syafi'i Ma'arif, pengamalan Barat yang tidak mampu mengintegrasikan antara *fikr* dan *zikr* perlu menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam, khususnya bagi civitas akademika Muslim. Jika kita tidak mampu mempertahankan diri dari arus globalisasi ini maka sebagai seorang Muslim yang utuh kita akan digoncang-goncang oleh informasi yang mungkin saling berlawanan. Namun jelas kita tidak dapat menyingkir dari arus informasi ini. Dunia semakin menyempit namun kita belum tentu menyadari ini semuanya.¹⁹⁸

b. Materialistik

Dalam sebuah peradaban yang materialistik, pendidikan karakter diuji dengan rasa tanggungjawab terhadap Tuhan yang semakin surut dan redup. Sehingga ada semacam pergeseran nilai. Orang mulai menghalalkan segala cara untuk menumpuk kekayaan. Hasilnya ketimpangan dimana-mana. Tujuan hidup kemudian berubah menjadi pendewaan terhadap strata sosial. Mereka yang tidak mendapat status tersebut akan ditindas dan dihinakan. Lebih parahnya, mereka adalah kaum mayoritas yang diperbudak oleh segelintir orang kaya karena ingin mendapat dan mempertahankan statusnya sebagai eksistensi manusia.

Menurut Syafi'i Ma'arif, peradaban yang dominan sekarang bukan saja tidak mampu melawan setan, malah setan itu sendiri yang dijadikan pemimpin. Orang-orang telah kehilangan kriteria baik dan buruk. Salah satu akibatnya adalah bangsa-bangsa yang kuat atas nama tata baru dunia telah melakukan petualangan politik dan militer mengorbankan bangsa-bangsa yang lemah dengan segala akibatnya yang ngerikan. Sementara itu bangsa-bangsa Muslim masih berada dalam posisi tak berdaya dalam menghadapi gempuran peradaban sekuler atheistik. Bangsa Muslim yang kaya masin miskin dalam sumber daya manusia yang berkualitas tinggi hingga belum sanggup angkat Islam secara berwibawa. Bahkan tidak jarang di antara negeri Muslim yang masih kaya itu lupa diri dan tenggelam dalam kekayaan yang diperolehnya.¹⁹⁹

c. Etik Al-Qur'an dan Golongan

Berbicara tentang etika, maka kita perlu mengembalikannya kepada landasan utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Namun realitasnya, umat islam belum menerapkan secara penuh tentang ajaran Islam dalam kehidupan

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 119

¹⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 119-120

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 10-111

sehari-hari. Padahal, jika seorang Muslim yang baik secara etik akan baik karena Al-Qur'an dan Al-Hadist mengajarkan demikian.

Menurut Syafi'i Ma'arif, mental yang dibentuk oleh Al-Qur'an adalah mental merdeka, bukan mental seolah-olah merdeka. Dengan demikian mental yang diinginkan Al-Qur'an adalah mental *full human*, bukan *sub human*. Sehingga para pejabat yang berpijak terhadap Al-Qur'an maka memiliki kepekaan moral yang tajam. Mereka akan benar-benar mampu membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk, mana prestasi dan mana pula yang korupsi, mana musyawarah yang sehat dan mana pula proses penggiringan untuk mufakat.²⁰⁰

Menurut Syafi'i Ma'arif, dalam bukunya "*Membumikan Islam*" bahwa umat Islam nampaknya belum memanfaatkan potensinya secara strategis. Dari segi jumlah, umat Islam hampir satu *billion* bertebaran di permukaan bumi baik secara geo-politik maupun dari sudut pandang sumber alam. Namun belum mampu dimaksimalkan oleh umat Islam untuk tujuan-tujuan Islam yang sebenarnya yaitu tercapainya suatu dunia yang manusiawi di atas landasan moral dan wahyu. Sejalan dengan hal tersebut, dunia yang manusiawi harus dapat diuji dengan pengalaman empiris dalam bentuk tegaknya prinsip-prinsip persamaan, keadilan, persaudaraan dan toleransi.²⁰¹

Lebih lanjut, menurut Syafi'i Ma'arif etik golongan adalah pangkal sebab dari kecelakaan sejarah ini. Maka tidaklah sulit untuk dicari latar belakangnya kenapa Al-Qur'an sudah sejak periode ini membakar akar etik suku-golongan ini dan digantikan dengan oleh etik iman yang universal. Tragisnya ialah bahwa etik golongan ini pada saat Al-Qur'an tidak lagi kita jadikan pedoman secara ikhlas menjadi dominan kembali dalam kehidupan kita. Pepecahan yang kita derita selama berabad-abad belum cukup untuk menjadi pelajaran bagi kita semua.²⁰²

Oleh sebab itu, untuk menjadikan umat Islam ini maju dan sejahtera, kita perlu bersikap jujur terhadap diri sendiri, terhadap Al-Qur'an dan terhadap warisan kesejahteraan kita. Kita jangan mau terpasung dalam jubah kebesaran masa lampau yang telah tiada. Berlindung di bawah payung agung masa silam adalah ibarat seekor katak yang mencoba berjalan dengan keadaan kaki belakangnya. Maka katak tersebut akan melihat dibelakangnya bukan yang didepannya.

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 43

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 33

²⁰² *Ibid.*, hlm. 34

d. Filsafat pendidikan

Ide tentang satu Tuhan dan satu kemanusiaan yang begitu sentral dalam Al-Qur'an telah memberikan keamanan ontologi bagi bangunan sebuah masyarakat dan peradaban yang hendak kita tawarkan ini. di atas landasan ontologi yang kuat, maka masyarakat yang hendak dibangun adalah masyarakat yang *terbuka, demokratis, toleran dan damai*.²⁰³

Menurut Syafi'i Ma'arif, empat ciri utama di atas harus dijadikan acuan dasar bagi semua gerakan pembaharuan moral dan masyarakat Islam di muka Bumi ini. Islam sangat mendambakan terwujudnya sebuah masyarakat yang berwajah ramah dan damai.²⁰⁴ Menurut Syafi'i Ma'arif problematika tersebut disebabkan karena kita belum menemukan formula yang tepat untuk mewujudkan model etik yang ideal. Hal ini sejalan dengan perkataan beliau dalam sebuah wawancara: "Saya rasa begini, kita harus kita rumuskan dululah manusia yang ingin kita ciptakan itu harus seperti apa sebenarnya, seperti apa manusia, karakteristiknya bagaimana? Memang sekarang sudah ada, tapi tidak difikirkan dengan sungguh-sungguh."²⁰⁵

Sejalan dengan hal tersebut, Syafi'i Ma'arif menganggap bahwa gagalnya pendidikan karakter di Indonesia disebabkan karena pendidikan karakter di Indonesia dan pendidikan karakter Islam belum memiliki konsep filsafat pendidikan. Selama ini sekolah-sekolah swasta masih meniru konsep pendidikan yang ditawarkan pemerintah, padahal realitasnya konsep tersebut kadang tidak cocok diterapkan di satu daerah dengan daerah tertentu. Dalam sebuah wawancara, Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa: "Kelemahan pendidikan karakter di Indonesia termasuk pendidikan Islam adalah karena muhammadiyah sesungguhnya berkiblat ke pemerintah, yg umum ke kementerian pendidikan, yang agama ke KEMENAG ditambah ke-Muhammadiyah dan semacam nya. Jadi menurut saya pendidikan nasioanl sudah gagal, karena umumnya yang swasta juga gagal karena kiblatnya pemerinatah. Selaian itu, Muhammdiyah belum mampu menciptakan sebuah sistem pendidikan hingga saat ini, bagaimana solusinya? Saya tidak bisa memberikan jawabnya ril, singkat. Karena menurut saya filsafat pendidikannya dulu dirumuskan, kemudian dari filsafat itu turun ke kurikulum, turun ke kualitas guru, lingkun sekolah, dan banyak lagi kompleks."²⁰⁶

²⁰³ *Ibid.*, hlm. 69

²⁰⁴ *Ibid.*

²⁰⁵ Wawancara dengan Prof. DR. Syafi'i Ma'arif

²⁰⁶ *Ibid.*

Dari pernyataan diatas, akhirnya dapat kita simpulkan bahwa dibutuhkan sebuah konsep filsafat pendidikan agar kurikulum pendidikan memiliki panduan yang konkrit yang menjadi acuan dasar sehingga cita-cita mewujudkan masyarakat yang berkarakter bukan hanya isapan jempol belaka. Seluruh *stakeholder* harus lebih serius lagi dalam memikirkan permasalahan tersebut karena Indonesai saat ini boleh dikatakan darurat moralitas.

Menurut Syafi'i Ma'arif, pendidikan karakter saat ini sangat mendesak untuk dicari solusinya bersama. Menurutnya, dunia sekarang ini sudah tidak sehat karena masyarakatnya sudah kehilangan karakter. Hal ini disandarkan pada ungkapan beliau yaitu sebagai berikut: "Ya sudah menjadi klise yang kekayaannya hilang seperti tidak kehilangan tidak apa-apa, tapi klw kehilangan karakter kehilangan semuanya. Saya rasa itu betul, itu memang dialami tidak hanya Indonesia, umat Muslim dimuka bumi hampir kehilangan karakter sebuah manusia yang bermartabat".²⁰⁷

Di level penyelenggara Negara kedzilah meraja lela. Orientasi dan kekuasaan menjadi semacam perlombaan yang saling sikut menyikut dan menghalal segala cara untuk mendapatnya. Menurut Syafi'i Ma'arif, jika kita berkonsultasi dengan Al-Qur'an tentang permasalahan yang menyangkut kejatuhan sebuah negeri, suatu peradaban. Tampak oleh kita bahwa semuanya itu berkaitan dengan sikap dzalim para penguasa dan golongan elit. Kejatuhan tersebut dapat ditafsirkan sebagai hukuman Tuhan terhadap mereka yang terbuai dan lupa daratan.²⁰⁸ Lebih lanjut, Syafi'i Ma'arif memberikan contoh dalam ungkapannya: "Jadi memang dunia sekarang semakin kekanan-kananan, jadi makin-makin tidak toleran, maka itu umat Islam kacau balau sekarang ini. Arab hancur, Afganistan juga hancur, Turki yang kita harapkan kembali menjadi contoh ternyata ada konflik internal Herdogan dengan Huller. Jadi memang ini berat, kalaw anda menanya pentingnya karekter, itu suatu yang sangat mendasar & tidak mudah."²⁰⁹

Lebih lanjut Syafi'i Ma'arif mengatakan: "Jadi contoh terakhir umpunya, seorang Trump yang begitu sungguh tidak layak jadi Presiden tapi terpilih. Menurut saya itu sudah luar biasa, kalaw anda baca artikel di News Time beberapa hari yang lalu, itu ada tulisan yang mengatakan ketika *a ticket to hell* dia

²⁰⁷ *Ibid.*

²⁰⁸ Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam...*, hlm. 25

²⁰⁹ Wawancara dengan Prof. DR. Syafi'i Ma'arif

sudah menggiring mereka untuk keneraka, keras sekali tulisannya. Saya baru membaca di Iphone.”²¹⁰

Fenomena di atas semakin membuat kita hendaknya membuat kita khawatir. Menurut Syafi’i Ma’arif, fenomena tersebut berarti Al-Qur’an sebagai *hudan* dan *al-furqan* telah menjadi barang mainan ditangan politisi Muslim karena tidak terkait lagi dengan tujuan dakwah yang bersifat moral. Beliau melanjutkan, seorang politikus Muslim yang memiliki kesadaran moral tinggi adalah pertanda bahwa dia telah membudakan nilai-nilai *taqwa* dalam perilaku politiknya.²¹¹

Dalam konteks pendidikan, Syafi’i Ma’arif menghakimi hal yang sama. Menurutnya pendidikan saat ini hanya berorientasi kepada kognisi anak didik. Kurikulum masih sangat kurang mendukung dan mengembangkan kemampuan afektif peserta didik. Sehingga hal tersebut menghasilkan alumni-alumni bemental jongos. Syafi’i Ma’arif berkata: “Coba anda liat sekarang, pendidikan di Indonesia saat sekarang ini bukan mencetak manusia yang baik, tapi pendidikan di Indonesia saat sekarang ini menjadikan manusia jongos kasarnya, karena pendidikan saat ini bukan menciptakan lapangan pekerjaan”.²¹²

Berangkat dari fenomena diatas, maka Syafi’i Ma’arif melihat pendidikan karakter sangat penting karena dengan pendidikan karakter akan tercipta manusia yang baik yaitu pribadi yang memperkerjakan bukan dipekerjakan. Syafi’i Ma’arif tidak meragukan bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat yang taat beragama. Atusiasme beragama di Indonesia dari waktu ke waktu menunjukkan grafik yang membanggakan yaitu kecenderungan senantiasa menarik. Sehingga Indonesia memiliki peluang untuk mensukseskan pendidikan.

Lebih lanjut, Syafi’i Ma’arif menuturkan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan kerjasama melalui pesan-pesan agama, mimbar-mimbar masjid, gereja, kelenteng, pura dan lain sebagainya berisi agar manusia pandai-pandai menjaga diri agar tidak terjebak kedalam malapetaka dan kehancuran. Menurutnya pendidikan karakter saat ini sangat mendesak untuk diterapkan karena masyarakat saat ini menganggap pelanggaran moral di anggap hal yang biasa. Pelanggaran moral baginya dirasakan enteng, sekalipun pesan-pesan agama yang sering didengarnya melalui mimbar-mimbar masjid, gereja, kelenteng, pura dan lain sebagainya. Mereka mengetahui bahwa

²¹⁰ *Ibid.*

²¹¹ Syafi’i Ma’arif, *Membumikan Islam*,... hlm. 112

²¹² Wawancara dengan Prof. DR. Syafi’i Ma’arif

tindakan adalah perilaku yang tidak bertanggungjawab dan mengancam sendi-sendi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.²¹³

Menurut Syafi'i Ma'arif pendidikan karakter yang berkesinambungan akan menghasilkan orang-orang baik. Orang baik adalah mereka yang memiliki sifat jujur, jujur kepada dirinya, jujur kepada semuanya. Menurut Syafi'i Ma'arif orang yang memiliki karakter yang kuat maka mereka tidak akan bisa bertopeng. Apa yang ada didalam hatinya itu yang keluar. Mereka tidak bias berpura-pura, apa adanya sekalipun hal tersebut mereka binasa. Hal ini disandarkan dalam perkataan syafi'i Ma'arif: "Orang berkarakter itu pasti orang yang jujur, dia orang tidak bisa bertopeng, apa yang terasa dalam hatinya itu yang keluar. Orang yang bertopeng itu karakternya lemah, kecuali dia menjadi aktor berpura-pura, jadi orang yang berkarakter itu tidak bisa berpura-pura. Dia pasti apa adanya, walaupun itu bisa membinasakan dirinya."²¹⁴

Untuk mewujudkan pribadi yang jujur, berkarakter, maka Syafi'i Ma'arif berpandangan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari masa emas anak yaitu mulai dari Pendidikan Kanak-kanak (TK) hingga keperguruan tinggi. Selain itu, peran guru yang memiliki kompetensi harus mengambil andil dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Guru harus meluruskan niatnya bahwa profesinya tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas namun juga memiliki kepekaan sosial. Hal ini disandarkan dalam ungkapan syafi'i Ma'arif: "Pendidikan karakter itu harus dimulai dari TK sampai SD itu sangat mendasar, dan ini peran guru menjadi sangat-sangat penting. Sekarang guru kita yang sesuai kualifikasi, mungkin tidak sampai separuhnya, sekalipun sudah disertifikasi itu tidak menjamin. Sebetulnya umumnya menjadi guru itu panggilan, panggilan jiwanya dia mau jadi guru, bukan semata2 mencari kerja, yang banyak sekarang asal mendapat kerja."²¹⁵

Lebih lanjut, Syafi'i Ma'arif menyarankan agar seluruh elemen masyarakat untuk menerapkan usaha-usaha yang konkrit dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Menurut Syafi'i Ma'arif setidaknya ada tiga perkara yang dapat dijadikan sebagai langkah penting yang perlu diambil untuk bergerak kearah tujuan pendidikan karakter. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

²¹³ Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam...* hlm. 176

²¹⁴ Wawancara dengan Prof. DR. Syafi'i Ma'arif

²¹⁵ *Ibid.*

- a. Pendidikan karakter harus dilandaskan dengan konsep yang benar dan jelas tentang Islam. Pemahaman yang parsial akan menghalangi kita untuk menangkap makna Islam secara utuh dan padu.
 - b. Pendidikan karakter harus dimulai dari mengembangkan sarana pendidikan dan pengajaran yang berasaskan konsep Islam yang benar. Islam tidak mengenal konsep dualisme yaitu pendidikan Agama dan pendidikan sekuler yang dipertentangkan.
 - c. Pendidikan karakter harus dimulai dari menciptakan fondasi ekonomi umat yang kuat. Segala usaha kita dalam berbagai bidang akan macet bila dasar ekonomi kita lemah.
 - d. Pendidikan karakter harus dimulai dari menghidupkan dan membudidayakan konsep *syura* (prinsip musyawarah) dalam kehidupan bermasyarakat.²¹⁶
2. Yunahar Ilyas

Menurut Yunahar Ilyas, secara etimologis karakter dalam Bahasa Arab disebut *akhlaq* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *akhlaq* berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khuluq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan).²¹⁷

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *Makhluk* (Manusia). Sehingga tata nilai dan perilaku individu seseorang akan mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki manakala tindakan dan perbuatannya didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Sehingga pendidikan karakter bertujuan untuk mengatur masyarakat agar dapat berperilaku positif kepada semua ciptaan Allah SWT yaitu sesama manusia dan alam semesta.²¹⁸

Menurut Yunahar Ilyas, karakter adalah perbuatan yang muncul secara spontan dan konstan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²¹⁹ Sehingga pendidikan karakter diperoleh tidak dengan instan namun harus melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga orang bias dikatakan berkarakter. Menurut Yunahar Ilyas Pendidikan karakter harus diawali dengan pembiasaan, membiasakan perbuatan yang baik dilakukan secara terus menerus, sekali dua

²¹⁶ Syafi'i Maarif, *Membumikan Islam*,.. hlm. 27-29

²¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, hlm. 1

²¹⁸ *Ibid.*

²¹⁹ Wawancara dengan Prof. DR. Yunahar Ilyas, Lc., M.A. Wawancara ini dilakukan pada hari senin, 6 Maret 2017 di kantor Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

kali, berulang-ulang sehingga perbuatan tersebut akan muncul dalam tindakan seseorang tanpa difikirkan.²²⁰

Menurut Yunahar Ilyas, seorang yang ramah, mudah senyum namun dalam rangka kampanye pemilihan umum maka hal tersebut bukan karakter namun pencitraan. Karakter adalah jika seseorang yang kapan saja dimana saja dan kepada siapa saja senyum ramah maka itulah karakter, sehingga pendidikan karakter itu tidak dapat cepat, butuh proses yang lama sehingga seseorang dapat memiliki karakter.²²¹

Seseorang yang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan masjid setelah mendapat dorongan dari seorang penceramah. Maka seseorang tersebut belum bisa dikatakan mempunyai pribadi pemurah, karena kepeemurahannya pada waktu itu lahir setelah mendapatkan dorongan dari luar, dan belum tentu muncul kesempatan yang lain. Boleh jadi, tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang atau kalaupun menyumbang hanya dalam jumlah sedikit. Namun jika tidak ada dorongan apapun dia menyumbang, kapan dan dimana saja maka barulah seseorang tersebut dapat dikatakan mempunyai sifat hati pemurah.²²²

Disampaing istilah karakter dan akhlaq, juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Menurut Yunar Ilyas keempat istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Jika standart kita al-Qur'an dan as-Sunnah maka pendendidikan karakternya adalah pendidikan akhlaq sedangkan pendidikan karakter umum netral karena karekter yang baik dan karakter yang buruk dapat dinilai dengan kasa mata.²²³ Lebih lanjut Yunahar Ilyas mengatakan bahwa perbedaannya terletak pada standart masing-masing yang dipakai. Bagi akhlaq standartnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bagi etika standartnya adalah pertimbangan akal fikiran, sedangkan moral standartnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.²²⁴

Menurut Yunahar Ilyas, standart karakter di atas sejalan dengan pemikiran dan kepribadian KH. Ahmad Dahlan. Menurutny, amal usaha dan pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan sampai saat ini masih sangat kuat mempengaruhi pendidikan di Indonesai umumnya dan pendidikan Islam khususnya. Menurut Yunahar Ilyas, Konsep Pendidikan Karakter

²²⁰ *Ibid.*

²²¹ *Ibid.*

²²² Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, hlm. 3

²²³ Wawancara dengan Prof. DR. Yunahar Ilyas

²²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, hlm. 3

KH. Ahmad Dahlan berangkat dari kritik KH. Ahmad Dahlan Terhadap praktik pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda.

Menurut Yunahar Ilyas, pendidikan Islam yang stagnan dan anti pembaharuan menjadi kegelihasan tersendiri bagi KH. Ahmd Dahlan. Beliau menganggap masyarakat Muslim tidak maju karena secara mental masyarakat Muslim saat itu sudah dijajah. Mental-mental terjajah menjadikan masyarakatnya bodoh dan jauh dari akses pendidikan. Sehingga KH. Ahmad Dahlan merasa terpenggil untuk ikut serta dalam memajukan masyarakat Islam melalui berbagai sektor salah satunya dalam melalui sarana pendidikan.

Menurut Yunahar Ilyas, KH. Ahmad Dahlan mengkritik pendidikan Belanda yang hanya memberikan ilmu kognitif, sehingga pendidikan nilai atau pendidikan afektif tidak diberikan porsi cukup untuk dikembangkan, sehingga mungkin inilah yang memberikan sumbangsih terbesar dalam kemunduran masyarakat Islam yaitu tidak mampu menyelaraskan nilai-nilai Islam dan ilmu kognitif.²²⁵

Dari kegelisan KH Ahmad Dahlan diatas, maka KH. Ahmad Dahlan mengusulkan agar Pendidikan Islam seperti Budi Utomo mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Sehingga diharapkan para peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki akhlaq yang mulia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Yunahar Ilyas yang mengatakan bahwa untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam KH. Ahmad Dahlan mengusulkan kepada sekolah Budi Utom untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama sehingga KH. Ahmad Dahlan diangkat menjadi gurunya."²²⁶

Setelah menjadi pendidik di Seolah Budi Utomo, KH. Ahmad Dahlan merasa tidak puas karena jumlah Pendidikan Islam masih dirasa kurang atau sedikit. Sehingga atas saran Budi Utomo, KH. Ahmad Dahlan membuka sekolah sendiri dan berdirilah Muhammadiyah. "KH. Ahmad Dahlan menuntut supaya jumlahnya lebih banyak biar seimbang, sehingga Budi Utomo mengakatan kalau begitu kalian bikin sekolah sendiri, dan dari situlah dia bertanya cara bikin sekolah akhirnya berdirilah Muhammadiyah."²²⁷

Dari fakta diatas, kita dapat simpulkan bahwa KH. Ahmad Dahlan menginginkan peserta didik yang memiliki akhlaq mulia. Menurut KH. Ahmad Dahlan jika seorang cerdas namun tidak memiliki karakter maka ilmu tersebut dianggap hampa. Hal ini sejalan dengan ungkapan Yunahar Ilyas bahwa KH. Ahmad Dahlan tokoh yang menginginkan keseimbangan antara Ilmu

²²⁵ Wawancara dengan Prof. Dr. Yunahar Ilyas

²²⁶ *Ibid.*

²²⁷ *Ibid.*

Agama dan Ilmu Umum agar orang-orang memiliki pribadi yang seimbang dalam kehidupannya.”²²⁸

Jika kita rekonstruksi, maka permasalahan yang paling mendasar di Indonesia saat ini adalah permasalahan internalisasi karakter. Dalam konteks ini, masyarakat kurang diberikan pemahaman secara komprehensif tentang Pendidikan Agama. Pendidikan Agama kita saat ini belum diberikan ruang banyak khususnya di sekolah-sekolah Umum. Kalawpun ada, Pendidikan Agama hanya sebatas memenuhi kebutuhan aspek kognitif Peserta Didik, tidak fokus pada proses internalisasi dan nilai-nilai ke-Tuhan dan kemanusiaan dalam individu peserta didik.

Dalam konteks pendidikan karakter, KH. Ahmad Dahlan maka yang paling utama menurut beliau adalah dengan mengajarkan ilmu Agama secara kontinyu. Dalam mengajarkan Ilmu Agama, muatan materi KH. Ahmad Dahlan tidak terlalu banyak karena menurut KH. Ahmad Dahlan yang paling penting adalah pengamalannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Yunahar Ilyas bahwa sarana pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan melalui pelajaran Ilmu Agama, beliau tidak mementingkan terlalu banyak materi. beliau tidak pernah punya target banyak-banyak, sedikit namun yang penting adalah pengamalannya.²²⁹

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter seharusnya diajarkan dengan sungguh-sungguh oleh lembaga pendidikan. Kurikulum ajar tidak perlu banyak-banyak karena hal tersebut akan mempersulit implementasinya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga, jika kita hendak mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik, maka kita harus mampu merumuskan nilai-nilai pokok terlebih dahulu sebelum menentukan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada peserta didik. Pernyataan di atas sejalan dengan ungkapan Yunahar Ilyas bahwa kurikulum itu tidak perlu banyak-banyak, karena banyak-banyak untuk mengejar apa? Karena yang penting adalah sedikit namun menjadi sebuah kepribadian.”²³⁰

Lebih lanjut, Yunahar Ilyas memberikan contoh tentang model pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan:

“Maka beliau mengajarkan surat al-ma’un sebagai dalil, karena bagi beliau ilmu tidak hanya mengerti tapi diamalkan, begitu juga beliau mengajarkan wal-asri, beliau keliling Jogja sampai 8 bulan dan ceramahnya itu-itu saja. Tentang wal-asri karena orang-orang tidak menghargai waktu, hafal tsuratnya dan hafal artinya tapi tidak menghargai waktu, jadi bagi KH. Ahmad Dahlan dikumpulkan 17 ayat yang sering kemudian diulang-ulang beliau

²²⁸ Ibid.

²²⁹ Ibid.

²³⁰ Ibid.

17 ayat tersebut. Dari 6236 itu 17 ayat saja tapi hasilnya itu menggerakkan. Makanya saya kadang-kadang kalaw baca Al-Qur'an 1 juz satu hari, terus ngajinya kalaw baca saja itu spiritul saja, jadi lebih baik 5 ayat saja tapi pahami 5 ayat dan amalkan, jadi menurut saya KH. Ahmad Dahlan itu tidak banyak teori, sedikit tapi praktis, sehingga kalaw anda melihat masih dipakai istilah sedikit bicara banyak kerja, itu KH. Ahmad Dahlan.²³¹

Dari penjelasan diatas, Yunahar Ilyas ingin mengatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah pribadi yang sedikit berbica namun kerja nyata (*action*). Sehingga sangat wajar jika KH. Ahmad Dahlan dikenal dengan istilah *man of action*. Dalam konteks pendidikan karakter, Yunahar Ilyas melihat metode yang digunakan KH. Ahmad Dahlan adalah sangat sederhana. Beliau mengulang-ulang materi ceramahnya yang berisi nilai-nilai dalam ayat al-Qur'an dan al-Hadist kemudian beliau memberikan contoh (*uswah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan karakter, ajaran Akhlaq dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang tertulis secara abstraksi dan jelas di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Didalam Al-Qur'an terdapat sekitar 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak baik yang teoritis maupun yang praktis. Demikian juga dengan hadist-hadist Nabi Muhamamd SAW, jumlahnya sangat banyak yang berkaitan dengan pendidikan akhlaq.²³²

Menurut Yunahar Ilyas sumber akhlaq adalah Al-Qur'an dan Sunnah bukan akal fikiran fikiran dan pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlaq segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (Al-Qur'an dan Al-Hadist) menilainya demikian. Menurut Yunahar Ilyas sifat baik seperti syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur dinilai baik karena *syara'* menilainya baik. Begitupun sebaliknya sifat-sifat tidak terpuji seperti dendam, kikir, sombong, dusta dinilai tidak baik karena *syara'* menilai bahwa hal itu tidak dikatakan sesuatu yang baik.²³³

Dari pandangan Yunahar Ilyas diatas, timbul pertanyaan apakah Islam merupakan agama yang menafikan peran hati nurani, peran akal dan peran pandangan masyarakat dalam menentukan baik buruknya sebuah akhlaq manusia? atau apakah ketiga hal tersebut dapat dijadikan ukuran baik dan buruk sebuah akhlaq atau tidak?

Menurut Yunahar Ilyas hati nurani dan fitrah dalam Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruknya sebuah perbuatan. Namun fitrah manusia tidak selalu menjamin dan

²³¹ *Ibid.*

²³² Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, hlm. 12

²³³ *Ibid.*, hlm. 4

berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya karena pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanya merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Menurut Yunahar Ilyas, betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati dan nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran.²³⁴

Demikian juga tentang hati nurani, menurut Yunahar Ilyas akal fikiran hanya salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Keputusan bermula dari pengalaman empiris kemudia dirubah menjadi pengetahuan. Sehingga, keputusan yang diperoleh dari akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif.²³⁵

Sejalan dengan akal fikiran dan hati nurani, pandangan masyarakat tentang baik dan buruknya sesuatu terkatung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan akal fikiran masyarakat. Menurut Yunahar Ilyas, masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal fikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji maka tidak bias dijadikan ukuran sebuah kebaikan.²³⁶

Dalam konteks urgensitas, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Penanaman karakter yang baik harus dilakukan secara bersinambung dan berjenjang. Namun dalam perjalanannya, pendidik merasa kesulitan dalam menanamkan akhlaq yang mulia kepada anak-anak. Ditambah lagi, peran negatif media elektronik seperti televisi, internet, smartphone dan lain sebagainya menambah deretan masalah tersendiri bagi proses internalisasi pendidikan karakter.

Menurut Yunahar Ilyas, hal tersebut terjadi karena pendidikan karakter di Indonesia terlalu banyak muatannya. Sehingga, anak-anak kesulitan untuk menerima dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini didasarkan pada ungkapan Yunahar Ilyas sebagai berikut: "Saya mengamati kenapa pendidikan karakter disekolah-sekolah kita gak berhasil, karena terlalu banyak muatannya, coba anda liat akhlaq aja berapa mau diajarkan, *shidiq, amanah, tabligh, fathonah*, jujur ikhlas semua diajarkan, jadi tidak ada yang masuk".²³⁷

Dari ungkapan Yunahar Ilyas diatas, maka pendidikan karakter harusnya menentukan nilai-nilai pokok yang harus diajarkan kepada anak-anak. Nilai-nilai yang diajarkan tidak boleh banyak-banyak, sedikit saja namun anak didik paham dan bisa

²³⁴ *Ibid.*, hlm. 5

²³⁵ *Ibid.*

²³⁶ *Ibid.*

²³⁷ Wawancara dengan Prof. Dr. Yunahar Ilyas

langsung mengamalkannya. Dalam konteks ini, Yunahar Ilyas memberikan perumpaan pendidikan karakter dalam ungkapan beliau:

“Tirulah Jepang, pendidik karakter di Jepang hanya ada empat. Mulai dari Taman Kanak-Kanan (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga sampai pada level Perguruan Tinggi. Pendidikan Karakternya tetap hanya empat saja, tapi empat ini tuntas. Nilai-nilai pendidikan karate tersebut adalah Pertama diajarkan kerja keras. Kedua Disiplin. Ketiga Bersih. Keempat Tepat Waktu. Hanya itu saja, tapi bener-bener semua lini, semua cara mengajarkan itu, sehingga hasilnya orang Jepang kerja kerasnya luar biasa, bahkan sampai ketagihan kerja. Jadi pekerja Jepang itu sangat sulit untuk cuti dan kalaw pulang kerumah jam empat sore, tetangga ngomong ini karyawan yang gak berguna jam segini sudah pulang. Disiplinnya bukan main, itu masinis kereta api, saya alhamdulillah sudah pernah ke Jepang, jadi stasiun itu ada garisnya, disetiap kereta api datang masinisnya tidak boleh melewati garis kalau sampai lewat garis ini maka ada hukuman yang didapatkannya.”²³⁸

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih memiliki kekurangan. Sehingga pendidikan karakter dalam Islam khususnya dan pendidikan karakter di Indonesia umumnya masih kesulitan dalam menanamkan karakter yang baik sesuai dengan falsafah hidup Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter harus jelas, tidak abstrak, sehingga anak didik mudah memahami dan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam konteks urgensitas, kedudukan pendidikan karakter dalam Islam menempati kedudukan istimewa dan sangat penting. Hal ini sesuai dengan perkataan Yunahar Ilyas sebagai berikut:

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya. Jadi anda bisa bayangkan kalaw ada orang mengaku imannya kuat, pergi haji berkali-kali, umrah tiap tahun, kemasjid tiap hari, tahajud tiap malam tapi senyum aja dengan tetangga gak mau, tetangga kelaparan dia gak peduli, itu namanya gak ada buahnya kalaw tidak ada buahnya orang tidak bisa menikmati. Padahal dalam ajaran Islam ada namanya hablum minallah (hubungan dengan Allah) dan hamlum minnas (hubungan dengan manusia)”²³⁹

Dari pernyataan Yunahar Ilyas diatas, dapat kita simpulkan bahwa orang yang paling mulia dimata Manusia dan Tuhan adalah

²³⁸ Ibid.

²³⁹ Ibid.

seseorang yang memiliki akhlaq yang mulia. Sehingga, dianggap sia-sia seseorang yang melakukan ibadah yang rajin namun tidak baik hubungannya dengan tenggta. Percuma seseorang mengharamkan yang mubah, mewajibkan yang sunnah, dan meningkatkan yang wajib namun dia tidak dapat menjaga keluarga agar tetap harmonis.

Lebih lanjut, Yunahar Ilyas mengatakan bahwa urgensi pendidikan karakter akan memetik buah yang manis baik individunya dan orang-rang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat beliau yang berbunyi:

*“Karakter itu akan memberikan pengaruh kepada orang lain. Jadi ada orang mengatakan imannya kuat, siapa yang tau kalau imannya kuat, hanya Allah saja yang tau. Dia rajin ibadah, untuk apa dia rajin ibadah? tentu masyarakat menginginkan ada buahnya. Jadi buah dari iman yang kuat, buah dari ibadah yang taat yaitu akhlaq. Sebagaimana nabi Muhammad SAW mengingatkan bahwa dakwah beliau yaitu pendidikan karakter innama bu’istu liutammima karimal akhlaq, cuma memang tidak bisa langsung. Jadi jika kita tanpa iman tanpa ibadah langsung ingin mendapatkan buahnya maka itu tidak akan bisa, itu namanya kita beli buah kepasar praktis. Jadi harus ditanam pohonnya dulu, dirawat dengan baik, disirami, tumbuh-tumbuhan yang liar harus dirapikan, dijaga, baru nanti ada mendapatkan buahnya. Jadi memang jalannya begitu, ditanamkan imannya dulu sehingga dari iman nanti dia akan melakukan ibadah dari ibadah akan lahir yang namanya akhlaq”.*²⁴⁰

Dari pernyataan Yunahar Ilyas diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa karakter yang baik akan memberikan pengaruh yang baik kepada individu dan orang-orang disekitarnya. Menurut Yunahar Ilyas hal tersebut disebut dengan memanen buah. Artinya tidak dapat instan butuh proses sehingga sehingga sebuah karakter akan tercipta dan menjadi pribadi yang terinternalisasikan dalam individu.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa Islma sangat memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan karakter. Seseorang yang memiliki pribadi yang berkarakter positif akan mendapatkan buah yang manis berupa sikap positif, pandangan yang mulia dari orang lain, dicintai Rasuillah SAW dan mendapatkan pahala dari Allah. Sebagai konsekuensinya seseorang yang memiliki pribadi negatif akan mendapatkan buah berupa sikap dan tingkah laku negatif sehingga mendapatkan apresiasi negatif dari masyarakat dan tidak mendapatkan cinta dari Allah SWT.

²⁴⁰ Ibid.

Dalam proses penanaman karakter kepada anak, maka Yunahar Ilyas mengajukan beberapa tahap yang harus dilakukan pendidik agar dapat membentuk kepribadian positif bagi peserta didik, adapun tiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama pendidikan dengan tauladan, artinya pendidikan karakter akan terinternalisasi kedalam pribadi anak jika seorang pendidik memberikan contoh. Pendidik yang memberikan tauladan yang positif maka hasilnya menciptakan pribadi-pribadi yang positif juga kepada anak, begitupun sebaliknya. Menurut Yunahar Ilyas seorang anak akan sangat mudah menerima pembelajaran jika pendidik memberikan contoh, sebagaimana ungkapan Yunahar Ilyas: “Anak-anak itu paling gampang meniru tarbiyah *bilqudwah*, tauladan dulu. Saya ingin anak-anak kita jujur, maka saya harus kasih tauladan dulu, jika orang tuanya bersih maka anak-anak akan bersih. Jadi tauladan ini adalah penting dan nomor satu”²⁴¹

Dari perkataan diatas, maka kita dapat simpulkan bahwa pendidikan karakter harus diawali dengan *tarbiyah bilqudwah* (pendidikan tauladan). Pentingnya pendidikan tauladan sehingga Yunahar Ilyas menjadikan sebagai landasan yang paling dasar jika ingin menciptakan kepribadian yang positif kepada anak. Sehingga, seorang pendidik harus berhati-hati dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku khususnya saat bersama anak, karena hal tersebut akan ditiru dan dicontoh oleh anak.

Kedua pendidikan dengan pembiasaan, pembiasaan dilakukan seorang pendidik setelah memberikan contoh. Seorang pendidik harus membiasakan anak-anaknya mulai dari hal-hal yang sederhana seperti makan dengan tangan kanan, minum dengan duduk, mengucapkan terimakasih kepada yang telah membantunya dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Yunahar Ilyas bahwa apapun yang baik harus dibiasakan kepada anak, menurutnya biasakanlah melakukan dengan baik dengan mengadakan hal yang baik hal biasa.²⁴²

Sehingga pendidikan karakter harus dimulai dari hal-hal yang sederhana, hal-hal yang biasa, hal-hal yang sering dilakukannya dalam sehari-hari, sehingga anak akan dengan mudah menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Yunahar Ilyas melanjutkan:

“Jadi kadang saya mengamati dalam bidang pendidikan, Jogja ini saja misalnya, itu anak-anak diabaikan melakukan sesuatu yang tidak baik misalnya dimasjid dia lari-lari teriak-teriak. Anak-anak tidak tau kalau itu salah jadi orang tua harus memberikan tauladan bahwa ketika masuk Masjid maka harus

²⁴¹ Ibid.

²⁴² Ibid.

duduk dengan tenang kemudian anak harus dibiasakan. Minum misalnya, kluw anak kita ingin minum dengan tangana kanan biasakan dia, kalau dia minum tangan kiri bilang pakai tangan kanan jadi kuncinya adalah pembiasaan.”²⁴³

Dari pernyataan diatas, kita dapat simpulkan bahwa pendidikan dengan pembiasaan urutannya nomor dua setelah pendidikan dengan pendidikan tauladan. Sebagai konsekuensinya, seorang pendidik dituntut memiliki sifat sabar yang tinggi dalam membiasakan anak-anaknya melakukan hal-hal yang baik. Jika seorang anak melakukan kesalahan, maka pendidik tidak boleh bosan mengingatkan kesalahan demi kesalahan yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Ketiga pendidikan dengan pengajaran, dalam pendidikan dengan pangajaran, maka seorang pendidik harus memilih kata-kata yang baik, sederhana sesuai dengan umur atau kemampuan mereka masing-masing. Menurut Yunahar Ilyas, pengajaran hendaknya dilakukan dengan penyesuaian dengan anak-anaknya. Sebagaimana ungkapan Yunahar Ilyas dalam sebuah wawancara:

“Pengajaran harus disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan mereka. TK dengan bahasa anak TK, SD dengan bahasa anak SD, remaja sampai dewasa. Jadi jangan anak kecil diajarkan al-Hadist gak nyambung, ayatnya memang dihapal tapi tidak ada pemahamannya, misalnya seorang pendidik menjelaskan sebuah al-Hadist “jadi anak-anak, surga itu berada di telapak kaki ibu” itu Hadist yang abstrak, sarjana saja belum tentu mengerti karena itu abstrak. Jadi berilah mauizhoh dengan bahasa mereka dan mauizhoh itu tidak harus kalimat-kalimat fulgar, bisa dengan media cerita, dengan dongeng, dengan cerita dan seterusnya. Karena anak-anak akan lebih suka mendengarkan cerita karena dalam cerita mengandung pesan positif yang mudah dicerna oleh anak-anak.”²⁴⁴

Dari penjelasan diatas, maka seorang pendidik harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Seorang pendidik harus mampu membuat anak didik senang dan nyaman saat berada disampingnya. Anak-anak selalu merindukan pendidiknya saat mereka tidak bersama. Jika sudah pada level ini, maka anak-anak akan dengan senang hati mengikuti dan menjalankan pesan-pesan yang disampaikan pendidik sehingga proses pengajaran akan berjalan dengan lancar.

Keempat pendidikan dengan pengawasan, artinya seorang pendidik harus meluangkan waktunya untuk mengawasi anak-anaknya. Dalam proses pengawasan, pendidik harus mampu

²⁴³ Ibid.

²⁴⁴ Ibid.

membangun komunikasi yang tepat sehingga anak-anak tidak takut untuk berbagi pengalamannya. Selain itu, pendidik harus melakukan pengawasan yang berkesinambungan sehingga proses pengawasan dapat dilakukan secara berterusan. Sebagaimana ungkapan Yunahar Ilyas sebagai berikut: “Pendidikan karakter harus didasarkan pada asas *attarbiyah bilmulahazah* atau pengawasan, pendidikan harus menyediakan waktu yang khusus diberikan pendidik untuk mengawasi anak-anaknya sehingga dapat terkontrol”²⁴⁵

Kelima pendidikan dengan hukuman, artinya pendidik harus memberikan *punishment* atau hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan tentu dengan hukuman yang baik dan mendidik. Selain itu, pendidik harus memberikan *reward* atau apresiasi kepada anak-anak yang melakukan kebaikan. Apresiasi ini bisa dilakukan dengan pujian atau memberikan hadiah kepada anak. Lebih lanjut Yunahar Ilyas memberikan contoh dalam sebuah ungkapannya sebagai berikut:

“Attarbiyah biluqubah harus ada *punishment* dan *reward*, sebab orang tua atau pendidik itu sensitif dengan *funishment* tapi tidak *reward*. Misalnya gini, kata ibuk nak! ibu sekarang mau hadir kemajlis ta’lim, kamu yang bersih rumah ya? rapiin semua ya? begitu pulang, gak ada yang dirapiin, gak ada satupun yang dikerjakan. Wah ibunya sensitif marah, mungkin dia mengamuk sama anaknya. Bulan depan ibunya ngaji lagi dan kasih perintah yang sama. Ibu kemajlis ta’lim kamu rapiin rumah ya? sekarang anaknya ini bikin surprise, sehingga anaknya membersihkan semuanya bahkan lebih dari yang diperintahkan oleh ibunya, dia rapkan semua piring-piring di dapur, apa harapannya? begitu ibunya pulang ibunya kaget waah, kaget aja itu sudah *reward* apa lagi ada kata-kata dengan pujian. Tapi apa yang terjadi, begitu ibunya pulang, dia liat rumah rapi semua, bersih semua, tapi gak ada komentar apapun, gak ada ekspresi, artinya ibu tadi gagal. Mungkin minggu, bulan depan, anaknya tidak mau lagi jika disuruh-suruh kembali.”²⁴⁶

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik benang merahnya bahwa *punishment* adalah metode pendidikan yang harus dilakukan pendidik agar dapat menghindari pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan. Selain itu, dengan menggunakan metode *reward*, pendidik akan dapat memperkuat motivasi anak untuk memacu diri menggapai prestasi.

²⁴⁵ Ibid.

²⁴⁶ Ibid.

3. Abdul Munir Mulkhan

Menurut Munir Mulkhan, pendidikan karakter adalah suatu keniscayaan bagi manusia, karena dengan pendidikan karakter tatanan sosial masyarakat akan berjalan dengan baik. Dalam perspektif ontologis, maka pendidikan karakter lebih luas dari etika sosial dan akhlaq dalam Islam. Menurut Munir Mulkhan, persamaan semuanya terletak pada orientasinya yaitu berbicara tentang apa yang dilakukan dengan yang tidak dilakukan, apa yang baik dan apa yang buruk.²⁴⁷

Menurut Munir Mulkhan, moralitas dan kesadaran etik adalah merupakan akar kontruksi budaya yang membentuk tatanan sosial-politik dan ekonomi suatu masyarakat lebih kokoh. Keduanya merupakan pintu pembuka dan peluang bagi umat, dan segala elemen masyarakat terlibat aktif di dalam sistem dan kontruksi sosial, ekonomi dan politik secara kritis. Namun sangat disayangkan, ajaran Islam tentang pendidikan Akhlaq lebih merupakan ajaran yang mendorong pertumbuhan kesadaran dan komitmen etik, ditafsirkan dan didakwahkan dalam perspektif hukum formal tentang benar salah, bukan tentang baik buruk. Selama ini hanya *syariah* sebagai hukum yang legal formal itulah yang diyakini sebagai esensi ajaran Islam. Disisi lain, apa yang kita sebut sebagai Islam seperti itu adalah karya ulama klasik yang disusun pada sekitar abad 9, lebih sepuluh abad sudah. Sehingga, banyak persoalan kontemporer soal dakwah yang belum dapat dijelaskan oleh tradisi Islam klasik pada saat itu.²⁴⁸

Menurut Munir Mulkhan, pendidikan karakter bukan menghafalkan sifat-sifat Tuhan. Namun pendidikan karakter bermakna lebih luas yaitu seluruh pendidikan Islam isinya adalah pendidikan karakter. Sehingga, makna dari pendidikan karakter adalah bagaimana guru dapat menginternalisasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini berlandaskan kepada ucapan beliau dalam sebuah wawancara: "Jadi pendidikan tauhid itu bukan *asmahusna* karena itu ranahnya kognitif. Pendidikan akhlak bukan pengetahuan tentang akhlaq, pendidikan tauhid bukan tentang pendidikan Tuhan. Saya mengusulkan pendidikan tauhid itu digantikan dengan pendidikan fisika, karena gak ngaruh semua itu."²⁴⁹

Lebih lanjut Munir Mulkhan mengatakan bahwa seyogyanya guru pendidikan Islam seharusnya dapat menterjemahkan makna pendidikan karakter pada setiap isi pendidikan. Karena sejatinya

²⁴⁷ Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri Agama...*, hlm. 50

²⁴⁸ Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 200-201

²⁴⁹ Wawancara dengan Prof. DR. Munir Mulkhan

seluruh materi pendidikan isinya pendidikan karakter. Kurikulum seharusnya bermuatan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter bukan suatu mata pelajaran terpisah atau tempelan-tempelan. Namun pendidikan karakter adalah semua unsur pendidikan dan semuanya adalah karakter.

“Menurut saya, guru atau pendidik dalam pendidikan khususnya Islam itu seharusnya isinya pendidikan karakter. Dan semua materi itu isinya pendidikan karakter, tidak terpisahkan karena keseluruhannya berisi tentang pendidikan karakter. Didalam mata mata pelajaran biologi, sejarah, matematika, semuanya karakter, jangan dikira tempelan. Apa lagi disekolah umum, kemudian dikira yang bertanggungjawab adalah guru agama, lalu guru agama meminta tambahan jam, ini malah tambah berbahaya. Sehingga seluruh kegiatan dalam pendidikan golnya adalah karakter. Dan ini harus memenuhi semua aspek, baik penataan ruangnya, aktifitasnya dan lain sebagainya.”²⁵⁰

Jika kita salah dalam memaknai hakikat pendidikan karakter maka pendidikan Islam akan melahirkan manusia-manusia kosong. Kosong dalam arti pribadi yang kan melakukan dengan segala cara dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan individunya. Dikalangan akademisi, kurang tepatnya memahami pendidikan karakter akan melahirkan manusia-manusia yang berpendidikan tinggi namun tidak memiliki karakter dan moralitas yang baik. Budaya korupsi, kolusi, nepotisme, tawuran, pergaulan bebas adalah bukti yang konkrit untuk mengatakan bahwa saat ini pendidikan di Indonesia telah gagal memahami hakikat pendidikan karakter.²⁵¹ Hal ini sejalan dengan ungkapan Munir Mulkan bahwa kurang tepat memahami pendidikan karakter akan berakibat gagalnya internalisasi karakter sehingga individu-individu tersebut tidak memiliki moralitas.”²⁵²

Lebih lanjut, Munir Mulkan berpandangan bahwa tugas yang paling mendasar dari seorang guru adalah bagaimana guru dapat menyiapkan pribadi-pribadi yang positif. Sebagaimana ungkapan Munir Mulkan: “Apakah orang Arab baik semua? apakah orang Islam baik semua? Eropa jelek semua? Kalau begitu tidak akan pernah ada orang baik didalam negara yang tidak baik? dulu Eropa bangkrut, tapi kenapa muncul orang-orang baik? Jadi jangan dikira orang yang taat pada Tuhan dan tertib sholat 5 waktu itu anti korupsi.”²⁵³

²⁵⁰ Ibid.

²⁵¹ Ibid.

²⁵² Ibid.

²⁵³ Ibid.

Dari ungkapan diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter menurut Munir Mulkhan mencakup semua hal dalam kehidupan, guru sebagai pendidik harus dapat berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang kreatif, yang positif dan memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

Sejalan dengan idealitas di atas, Munir Mulkhan melihat sosok yang berkarakter tercermin pada diri KH Ahmad Dahlan. Menurutnya, selain seorang ulama, guru dan inspirator, KH. Ahmad Dahlan juga seorang revolusioner. Beliau tidak akan segan-segan mengkritik sesuatu yang dianggapnya menyimpang. Menurutnya, KH. Ahmad Dahlan membuat langkah besar melawan tradisi taklid dan takdir sosial masyarakat Islam dan rakyat negeri ini. Pada saat publik umat miskin percaya bahwa penyakit yang dideritanya adalah akibat "lelembut" yang marah, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Rumah Sakit dengan pengobatan gratis. Ketika umat memandang bangsa Belanda kafir, KH. Ahmad Dahlan mendirikan rumah sakit dengan dokter Belanda dan priyayi abangan tanpa bayaran. Sekolah yang dipandang umat tradisi orang kafir dan Kristiani, namun KH. Ahmad Dahlan justru memilihnya sebagai media pembebasan umat dari kebodohan dan kemiskinan.

Munir Mulkhan memberikan contoh tentang pribadi revolusioner KH. Ahmad Dahlan yaitu saat KH. Ahmad Dahlan mengkritik arah kiblat Masjid Besar Kauman Yogyakarta. Tindakan ini tentu menyebabkannya diusir dari kampung kauman ketika Mushollanya dirobohkan masyarakat setempat. Tidak hanya itu, KH. Ahmad Dahlan mendirikan perpustakaan dengan ribuan buku. Berbagai buku pelajaran agama Islam ketika itu ditulis dan diterbitkan dengan mesin cetak, kemudian memberikan inspirasi pendirian percetakan persatuan.

Realisasi berbagai gagasan yang radikal di atas menunjukkan bahwa beliau adalah pribadi tangguh yang akan bekerja demi kemaslahat umat. Beliau tidak akan segan-segan mengorbankan harta benda pribadinya dengan menjual perabotan rumah tangganya sendiri jika hal tersebut demi kepentingan Agama Islam.²⁵⁴

Menurut Munir Mulkhan, KH. Ahmad Dahlan adalah seorang pembaharu Agama Islam di Indonesia. Meski pembaharuan KH. Ahmad Dahlan sering dikaitkan dengan pelurusan kiblat Masjid Kauman Yogyakarta berdasarkan Ilmu Falaq yang dia peroleh dari belajar. Namun gagasan dan etos gerakan KH. Ahmad Dahlan jauh lebih besar adalah sikap terbukanya menyerap puncak-puncak peradaban tanpa memandang bangsa dan agama pengemban peradaban tersebut. Berbagai aksi sosial yang

²⁵⁴ Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri...*, hlm. 44-47

dikembangkan KH. Ahmad Dahlan banyak terinspirasi dari pengalaman orang-orang asing Kristiani dan warga Belanda, Inggris, Portugis. Panti Asuhan Yatim Piatu, Panti Jompo, Rumah Miskin, Rumah Sakit dan Sekolah Modern adalah contoh karya KH. Ahmad Dahlan yang terinspirasi dari sifat terbuka beliau dengan kaum kristiani dan pejabat kolonial Belanda pada masa itu.²⁵⁵

Pembaharuan KH. Ahmad Dahlan lebih kepada sebagai fungsionalisasi ajaran Agama Islam dengan sikap terbuka atas tradisi lokal, peradaban sekuler dan IPTEK yang dikembangkan bangsa-bangsa Barat modern. Menurutnya, kehidupan sekuler dan duniawi adalah ajang kreatifitas dalam merealisasikan fungsi utama manusia sebagai khalifah dan pengelola.²⁵⁶

Dalam konteks pendidikan karakter, KH. Ahmad Dahlan memiliki dasar pembelaan dengan konsep cinta kasih. Sehingga jika kita meninjau sejarah KH. Ahmad Dahlan, maka hal inilah yang menarik elit priyayi Jawa untuk bergabung dan bersedia menjadi penasihat Muhammadiyah pada masa itu. Menurut KH. Ahmad Dahlan, hati yang suci dan *welas asih* adalah kesedian menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadi keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran di dunia maupun diakhirat.²⁵⁷

Lebih lanjut, Munir Mulkhan mengatakan bahwa sumber pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah Al-Qur'an. Menurut KH. Ahmad Dahlan, Al-Qur'an adalah ajaran tentang pesatuan segala manusia. Sehingga hubungan antara orang Islam dengan siapa juga tidak dilarang untuk kepentingan hidup seluruh manusia. Hal ini disandarkan dari ungkapan KH. Ahmad Dahlan:

*"Pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia adalah sebuah pengetahuan yang amat besar yang meliputi bumi dan meliputi kemanusiaan. Apabila manusia mengabaikan prinsip kesatuan tersebut, maka mereka akan menjadi hancur dan menghancurkan. Dari waktu diutusnya para Rasul dan sahabatnya dan pemimpin kemajuan zaman dahulu sampai sekarang, sudah cukup lama para pemimpin bekerja, namun di antara mereka belum dapat bersatu hati. Saya tidak melihat sebuah bangsa, namun bangsa-bangsa lainpun tidak ada yang bersatu hati."*²⁵⁸

Kecendrungan konflik untuk saling menghancurkan diatas, menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pertanda kurang sempurnanya pengetahuan manusia, termasuk pengetahuan para pemimpin atau yang menyatakan diri pemimpin. Sehingga seringkali ada

²⁵⁵ Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial...*, hlm. 7

²⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 24-25

²⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 74

²⁵⁸ Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial...*, hlm. 108

perdebatan dan konflik di antara satu kelompok dengan kelompok lainnya karena didasari pengetahuan yang tidak benar-benar dikuasai dan tidak benar-benar dipahami.²⁵⁹

Jika kita melihat kebelakang, maka Islam pada masa KH. Ahmad Dahlan akan tampak lebih kultur, terbuka dan toleran bukan hanya pada tradisi lokal yang diwakili oleh tradisi Kraton, tetapi juga pada pengalaman sosial masyarakat Barat yang tercermin dalam komunitas warga penjajah dan penganut Kristiani atau Katolik.²⁶⁰

Menurut Munir Mulkhan, pendidikan harus percaya bahwa pencapaian keutaman hidup adalah untuk memerlukan daya kreatif dengan kekuatan akal fikiran dan kesediaan berkorban. Sementara kesempurnaan akal fikiran akan diperoleh seseorang jika bisa membedakan dan membandingkan kebenaran dan kesalahan, kebaikan dari keburukan dan yang tidak merusak hati suci dan mendatangkan kesusahan dan penderitaan. Sehingga pendidikan jauh lebih penting dari sekedar hanya memenuhi kebutuhan makan belaka.²⁶¹

Menurut Munir Mulkhan, semboyan yang digunakan KH. Ahmad Dahlan dalam seluruh aktifitas pendidikannya adalah dengan menjadikan guru sekaligus murid. Hal inilah yang menyebabkan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan cepat dan meluas hingga pelosok-pelosok negeri. Dengan menjadi guru, pengikut Muhammadiyah bertugas menyebarkan gagasan perbaikan hidup berdasarkan Islam kepada semua orang dan kelompok orang. Sementara dengan menjadi murid, pengikut Muhammadiyah harus membuka diri kepada siapa dan dimanapun untuk menambah ilmu.

Dalam konteks pendidikan karakter, maka karakter positif akan terinternalisasi dengan baik kepada murid manakala seorang pendidik dapat memberikan contoh yang baik kepada murid. Dalam kehidupan sosial, murid tidak segan belajar kepada pendidik dan mengkritik jika memang pendidik melakukan kesalahan. Begitupun sebaliknya, seorang pendidik yang baik akan memberitahu dengan ikhlas dan sabar kepada murid jika melakukan kesalahan dan tidak menutup diri ataupun merasa benar jika melakukan kesalahan karena kritik atau teguran dari seorang murid yang masih jauh muda sekalipun.

Namun, kita harus realistis karena seluruh agama memiliki ajaran tentang moral dan etika yang pada dataran filosofis bernilai

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 109

²⁶⁰ Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah "Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan"*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013), hlm. 57-58

²⁶¹ Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial...*, hlm. 145

universal sebagai dasar konsensus semua agama didalam bingkai kebangsaan dan nasionalitas. Dalam konteks sosial, Negara melalui pasal 29 ayat 1 dan 2 dari naskah asli UUD 1945 mempunyai makna fungsional bagi perletakan agama sebagai dasar etika moral praktik demokrasi non sekuler di negeri ini.²⁶² Sehingga akan menjadi tantangan sendiri bagi pendidikan karakter di Indonesia yang merupakan tipe masyarakat majmuk. Menurut Munir Mulkhan, kita harus terbebas dari belenggu problematika dan mencari solusi solutif bagi pendidikan karakter seperti:

a. Orientasi Pendidikan

Menurut Munir Mulkhan, kesalahan terbesar dalam pendidikan karakter adalah terletak pada orientasi pendidikan. Lembaga pendidikan menyelenggarakan pendidikan hanya berorientasi pada kognisi. Sehingga waktu habis karena menyampaikan pengetahuan bukan menumbuhkan pribadi mandiri dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Kesalahan kita menyelenggarakan pendidikan, adalah orientasi kognisi itu, sehingga waktu habis karena menyampaikan pengetahuan, sesungguhnya pendidikan itu menumbuhkan motivasi anak untuk belajar. Pengetahuan itu sediakan saja perpustakaan, jadi kalau anak butuh kerinduan membaca sediakan, jadi harus diadakan aja laboratorium, perpustakaan untuk baca. Jadi pembelajaran yang ideal itu menumbuhkan motivasi dan pribadi kreatif untuk menumbuhkan sesuatu yang baru.

b. Evaluasi Pendidikan

Selanjutnya adalah permasalahan evaluasi. Menurut Munir Mulkhan, permasalahan pendidikan karakter yang tidak kalah pentingnya adalah evaluasi. Evaluasi selama ini hanya menyentuk aspek kognisi sedangkan aspek afeksi dan psikomot kurang diberikan perhatian. Hal ini tersebut bisa kita liat dari praktik Ujian Nasional, semua evaluasi UN hanya bertumpu pada kognisi peserta didik. Hal ini sejalan dengan ungkapan Munir Mulkhan dalam wawancara:

*"apa lagi ujian nasional sama sekali tidak ada, Evaluasi hampir tidak menyentuh aspek efaktif dan psikomotirik, padahal seyogyanya kurikulum harus memenuhi tiga aspek pembelajaran dan evaluasinya pun harus memenuhi tiga aspek ini."*²⁶³

c. Rekontruksi Teologis

²⁶² Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri...*, hlm. 38

²⁶³ Wawancara dengan Prof. DR. Munir Mulkhan

Sebuah fatwa Agama mengatakan “fitnah lebih kejam dari pembunuhan”. Jika tidak dimaknai dengan baik maka yang akan terjadi adalah kegagalan internalisasi pendidikan karakter. Orang akan lebih memilih menghabiskan nyawa seseorang ketimbang harus memfitnahnya hanya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Dalam panggung politik, Munir Munir Mul Khan memberikan penjelasan kenapa seorang politikus berani melakukan praktik korupsi yang kemudian Munir Mul Khan beri dengan istilah matematika Pahala. Dalam sebuah wawancara Munir Mul Khan mengatakan:

“Ajaran agama yang menyatakan bahwa Tuhan menghukum tindakan maksiat setara tindakan maksiat yang dilakukan seseorang. Sebaliknya, tindakan saleh memperoleh pahala dari Tuhan berlipat hingga 700 kali. Kelipatan 700 itu merupakan kelipatan standar yang dalam keadaan tertentu bisa berlipat hingga tak terhingga. Keyakinan demikian boleh jadi menjadi rujukan pelaku korupsi yang sering kali diiringi sedekah, infak, atau sumbangan dan bantuan pada kegiatan keagamaan, seperti membangun tempat ibadah dan menyumbang panti asuhan yatim piatu. Berdasar keyakinan tentang balasan tindakan dosa atau maksiat dan amal saleh, pelaku korupsi yang menilap uang negara Rp 1 miliar, balasan dosanya setara Rp 1 miliar pula. Jika pelaku korupsi memberikan sedekah atau bantuan untuk anak yatim, tempat ibadah atau pesantren sebesar Rp 100 juta, pahala yang akan diperoleh minimal setara Rp 100 juta kali 700 atau sama dengan Rp 70 miliar. Di akhirat nanti akan ditimbang beratnya pahala dan dosa sehingga si pelaku korupsi bisa memperoleh surplus pahala setara Rp 69 miliar. Dalam keadaan tertentu tindak korupsi bahkan dipandang sebagai bagian dari perjuangan menegakkan ajaran Tuhan. Argumen yang dijadikan pegangan ialah bahwa apabila uang negara itu tidak dikorup, uang tersebut bisa digunakan orang lain guna menghambat penerapan ajaran Tuhan. Tindakan menerima suap dengan maksud bagi perjuangan menegakkan ajaran Tuhan dipandang bukan tergolong dosa, bahkan dipandang tindakan wajib keagamaan.”²⁶⁴

Kegagalan dalam memahami teologis agama tersebut akhirnya beimplikasi kepada perilaku individu-individu yang menyimpang. Triliunan rupiah diperoleh seseorang tanpa keringat melalui deposito atau tanda tangan perizinan, ketika punggung petani dan buruh hampir patah hanya untuk

²⁶⁴ Ibid.

beberapa ribu rupiah yang tak cukup bagi makan sehari. Dengan mengakali suara rakyat, anggota partai dan anggota DPR/D serta pejabat pemerintah mengeruk harta negara bagi pemuasan hedonis yang narsistik.²⁶⁵

Dari problem tersebut, maka tidak ada pilihan lain selain lembaga pendidikan harus dapat menghasilkan tenaga pendidik yang mampu merekonstruksi dan meluruskan paham-paham yang keliru tersebut yang dimanfaatkan untuk kepentingan individu atau kelompoknya saja. Selain itu, para akademisi dan ahli tafsir dan penegak hukum harus dapat mengambil peran sehingga mampu memberikan penyadaran kepada elit politik yang kemudian menyalahgunakan keuasannya tersebut.

Dari tiga permasalahan di atas yaitu orientasi, evaluasi, rekonstruksi teologis, jika kita tidak bersiap menghadapinya maka yang akan terjadi adalah degradasi moralitas kalangan peserta didik. Peserta didik hanya cerdas dalam pemikirannya namun hampa dalam kehidupan karena tidak diinternalisasikan dalam kepribadian sosialnya dalam masyarakat.

Jika ini dibiarkan, maka tidak mungkin jika perluasan dan peningkatan kesadaran yang dilakukan lembaga pendidikan gagal akan menghasilkan tindak kekerasan dan kejahatan dengan kualitas yang semakin meningkat terus dan menjadi pers. Demikian pula tindak korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta pameran status dan kekayaan menimbulkan kegetiran disebagian masyarakat. Kegetiran yang tidak kalah kerasnya dengan kekerasan fisik seperti pembunuhan sadis, tindak perampokan dan pemerkosaan.²⁶⁶

Dalam konteks urgensi, semua Negara memiliki ajaran tentang moral dan etika yang pada dataran filosofis bernilai universal sebagai dasar konsensus semua agama di dalam bingkai kebangsaan dan nasionalitas. Namun, yang menjadi problem adalah kemampuan Negara dalam mengafirmasi kesadaran keagamaan publik dan rakyat banyak di atas penting dijadikan referensi peletakan ajaran agama di dalam system kenegaraan nasional dan dalam sistem demokrasi.²⁶⁷

Menurut Munir Mulkhan, sekularisasi memang berhasil membuat bangsa-bangsa Eropa dan Barat lain menjadi modern dan berkelimpahan ekonomi, namun tetap menyisakan persoalan kesenjangan sosial, kemiskinan dan pragmatism tanpa akar moral karena tidak menyusun sistem sosial, ekonomi, dan politik

²⁶⁵ Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri...*, hlm. 55

²⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 64

²⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 37

demokratis berdasarkan etika moral yang bersumber dari ajaran agama.²⁶⁸

Menurut Munir Mulkhan, formula etika dan moral menjadi sangat penting sebagai afimasi pendidikan karakter yang bersumberkan keagamaan dengan memperhatikan kesadaran keagamaan umat dan rakyat banyak. Dari sini kita dapat berharap berkembangnya pola kehidupan nasional yang bersumberkan dari etika moral keagamaan yang lebih berfungsi sebagai kendali keserakahan kekuasaan dan ekonomi yang selama ini menumbuhkan perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Di saat semua pihak memiliki hati nurani seperti kehilangan harapan bagaimana harus menegakkan hukum, pemerintah yang bersih dan bebas dari perilaku KKN, mungkin menjadi konsensus tentang etika dan moral keagamaan universal tersebut bias dijadikan harapan baru bagi kebangkitan nasioanal.²⁶⁹

Sebagai sebuah kebutuhan, pendidikan karakter harus dimulai dari dini diajarkan kepada manusia. Karakter adalah pribadi paling dasar yang harus dimiliki manusia sebagai bekal menjalani kehidupan. Tanpa karakter manusia seperti gelas kosong, bagus barangnya tapi kosong fungsinya karena hal tersebut tidak dapat digunakan secara fungsional. Menurut Munir Mulkhan, pendidikan karakter harus aspek-aspek karakter yang harus mendapatkan perhatian penuh kita semua yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik."²⁷⁰

Dalam konteks sosial, kaum agamawan harus bekerjasama dengan pemerintah dalam penerapan pendidikan karakter. Namun, kerjasama ini hampir tertutup dalam wilayah agama yang sakral. Sementara yang sakral dan yang profan merupakan tafsir, persoalan profan dan sekuler sehingga terbuka bagi dialog dan negosiasi atau suatu kompromi bagi kepentingan dan kerukunan bernegara.²⁷¹

Menurut Munir Mulkhan, pendidikan karakter di Indonesia akan berjalan dengan baik saat Negara dapat hadir dengan menyusun sistem perundang-undangan, sistem sosial, ekonomi dan politik dalam sistem demokrasi yang bersumber etika dan moral keagamaan universal, bukan meletakkan Pancasila sebagai dasar ideologi Negara yang abstrak yang bias dengan mudah ditarik kekiri atau kekanan.²⁷²

²⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 38

²⁶⁹ *Ibid.*

²⁷⁰ Wawancara dengan Prof. DR. Munir Mulkhan

²⁷¹ Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri...*, hlm. 41

²⁷² *Ibid.*, hlm. 42

Menurut Munir Mulkhan, Pendidikan karakter seyogyanya di dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemudian Sekolah Dasar (SD), kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga ke tingkat perguruan tinggi (PT). Hal ini sejalan dengan ungkapan Munir Mulkhan sebagai berikut: "Seluruh pendidikan, hanya nanti dibagi-bagi. Dimulia dari PAUD, SD, sampai perguruan tinggi, itu tahapan-tahapan implementasi pendidikan karakter. Mungkin dipandang berat diimplementasikan di PAUD maka porsi disesuaikan misalnya 50%, tapi bukan kognisinya tapi isinya."²⁷³

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter harus diajarkan sejak anak masih kecil dan sedini bahkan mungkin jauh sebelum mengenal dunia pendidikan. Tentu porsi yang diberikan akan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak dalam meinternalisasinya. Menurut Munir Mulkhan hal yang penting dalam mengajarkan pendidikan karakter adalah bukan terletak pada pengetahuan kognisi saja, namun lebih dari itu adalah pembiasaan kepada anak didik melalui contoh dan afirmasi yang positif sehingga terciptanya sebuah pribadi positif yang memiliki kepribadian yang kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian diatas, maka penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan sesuai dengan hasil dan tujuan penelitian. Adapun kesimpulan dari pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan karakter dalam perspektif tokoh Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat secara luas kapan dan dimanapun.
2. Konsep pendidikan karakter menurut tokoh Muhammadiyah dibedakan menjadi beberapa konsep. Menurut Syafi'i Ma'arif, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik baik orang tua, guru dan masyarakat untuk menanamkan pribadi-pribadi yang memiliki perilaku dan cara berfikir yang sesuai dengan norma agama dan sosial, menurutnya karakter akan nampak dalam perilaku, dalam berfikir, dalam bertindak dan dalam rasa. Menurut Yunahar Ilyas, pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam menanamkan diri agar dapat berperilaku baik kepada semua ciptaan Allah SWT yaitu sesama manusia dan alam semesta. Sedangkan menurut Munir Mulkhan, hakikat pendidikan

²⁷³ Wawancara dengan Prof. DR. Munir Mulkhan

karakter bukan suatu mata pelajaran terpisah atau tempelan namun semua unsur dalam pendidikan wujudnya adalah karakter.

3. Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan menurut tokoh Muhammadiyah memiliki karakteristiknya masing-masing. Menurut Syafi'i Ma'arif, konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah menumbuhkan pribadi-pribadi yang cerdas namun tetap takut kepada Allah. Menurutnya, semakin banyak ilmu yang dia peroleh, semakin membuatnya bertaqwa kepada yang memberikan Ilmu. Menurut Yunahar Ilyas, konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah mencetak manusia agar memiliki kepribadian yang cerdas dan memiliki akhlaq yang mulia. Sedangkan menurut Munir Mulkhan, konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah cinta kasih. Menurutnya, hati yang suci dan *welas asih* adalah kesediaan menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadi keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

- Abdul, Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Ali, Abd. Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 2*, Press, 2000.
- Bekker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Darajat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1981.
- Guide, H. Stempel, *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta, Bandung: Arai Komunikasi, 1983.

- Haidar, Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perpektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Hamami, Tasman, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008.
- HM., Nasruddin A. Ch., *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- HM., Suja, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, Yogyakarta: Majelis Pustaka Muhammadiyah, 1989.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, LPPI: Yogyakarta, 2006.
- Johansyah, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 2, Agustus 2015.
- Juliansyah, Noor, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.
- Jum'ah, Amin Abdul Aziz, *Manhajul al-Imam al-bnna:Ats-Tsawaabit wal Mutaghayyirat*, Terj. Tate qomaruddin, Bandung: Asy-Syamil Press & Grafika, 1999.
- Junus, Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, Banten: Al Wasat, 2009.
- Karel, A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Kamal, Pasha Musthafa, dkk., *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1970.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Kholaf, Abul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqih*, Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al-Dakwah Al-Islamiah, 1972.
- Kumalasari, Dyah, *Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara: Suatu Refleksi Histrikal Kultur*, Program Pascasarjana UNY: Disertasi, 2012.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2011.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 1995.
- Majid Abdul, *Ulumul hadist*, (Jakarta: Amzah, 2011.

- Mansur, Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007.
- Mulkhan, Munir, *Moral Politik Santri Agama dan Pebelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Mulkhan, Munir, *Marhaenis Muhamamdiyah "Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan"*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013.
- Mulkhan, Munir, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter "Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah"*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Mulkan, Abdul Munir, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pergerakan Persatuan, 1990.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M., Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahla*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1993.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abudin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*, Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011.

- Salam, Solichin, KH. A. *Dahlan Reformer Islam Indonesia*, Jakarta: Jaya Murni, 1963.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Sudijo, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syaodih, Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi Offcet, 1981.
- Weinata, Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Wibowo, Susatyo Budi, *Dahlan Asy'ari Kisah Perjalanan Wisata Hatl*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Winda, D.A., *Profile 143 Pahlawan Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Refrensi Internet:

www.antikorupsi.org
<https://uin-suska.ac.id>
www.biografiku.com